



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENANGKAP MAKNA
TEKS PROSEDUR MENGGUNAKAN METODE MEMBACA SQ3R
DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII-F SMP NEGERI 2 SEMARANG**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Bulan Grahani Putri

NIM : 2101411030

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Bulan Grahani Putri dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

hari : Senin,

tanggal : 21 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. (196812151993031003)
Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. (198405022008121005)
Sekretaris

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. (197506171999031002)
Penguji I

Dr. Haryadi, M.Pd. (196710051993031003)
Penguji II/Pembimbing II

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (195801271983031003)
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 10 September 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bulan Grahani Putri', is written over the logo.

Bulan Grahani Putri
NIM 2101411030

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. “Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS. Al-Ankabut:6)
2. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah:6-8)
3. "Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri." (Ibu Kartini)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak Sudarsono dan Ibu Nur Krismiyati yang selalu memberikan dukungan doa, kasih sayang, dan semangat.
2. Adik tercinta Cahya Suryani Putri.
3. Sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar SMP Negeri 2 Semarang khususnya Bu Endaryati, S.Pd. yang sudah berkenan untuk membantu saya dalam penelitian.
5. Dosen dan almamater saya.

SARI

Putri, Bulan Grahani. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang". SKRIPSI. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Subyantoro, M. Hum. Pembimbing II: Dr. Hariyadi, M.Pd.

Kata kunci: menangkap makna teks prosedur, metode membaca SQ3R, media gambar berseri

Menangkap makna merupakan tujuan dalam proses membaca untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam teks. Keterampilan menangkap makna memberi manfaat yang penting bagi peserta didik sebab dengan menangkap makna, peserta didik mampu memahami secara garis besar tentang pesan yang ingin disampaikan dalam teks, dan siswa juga mampu menerapkan hasil pemahaman makna teks untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diketahui bahwa keterampilan menangkap makna teks prosedur pada peserta didik masih rendah. Rendahnya keterampilan menangkap makna teks prosedur disebabkan oleh faktor metode yang digunakan oleh guru belum sesuai dan belum menggunakan media yang mampu menunjang pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh dan cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan menangkap makna. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan menangkap makna teks prosedur, peneliti memberikan solusi dengan pembelajaran menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri.

Berdasarkan kondisi tersebut muncul permasalahan yang penting diteliti, yaitu 1) bagaimana proses pembelajaran peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang; 2) bagaimana perubahan sikap religius peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri; 3) perubahan sikap sosial jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri; dan 4) bagaimana peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode membaca SQ3R dan media gambar berseri sebagai upaya peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang. Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat keterampilan menangkap makna teks prosedur dan variabel bebas pelaksanaan pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat 19,2%. Sikap religius peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik mencapai 93,3%. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik meningkat menjadi 100%. Di samping itu, sikap sosial peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, sikap disiplin dan santun melampaui ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Sementara sikap jujur dan tanggung jawab belum mencapai persentase ketuntasan 83,3% dan 93,3%. Adapun sikap percaya diri menjadi sikap yang berada pada persentase ketuntasan terendah sebesar 16,7%. Namun, pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri mencapai persentase ketuntasan 100%. Keterampilan peserta didik juga meningkat. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian keterampilan mencapai 76,4 dengan persentase ketuntasan 50%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 93,95. Persentase ketuntasan pada siklus II juga meningkat secara tajam menjadi 100%. Tanggapan peserta didik dan guru sebagai kolaborator juga sangat positif terhadap pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri mampu meningkatkan keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik. Peserta didik juga termotivasi dan menunjukkan perkembangan positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan pada guru bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan penggunaan metode membaca SQ3R dan media gambar berseri dalam pembelajaran menangkap makna teks prosedur agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih optimal.

PRAKATA

Puji syukur penulis kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan berucap syukur penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang”.

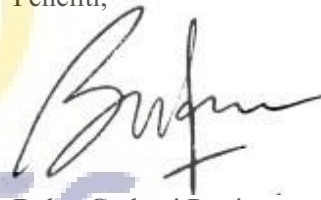
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum. dan Dr. Haryadi, M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 2 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

6. Endaryati, S.Pd. sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan pada penlis dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. Siswa-siswi SMP Negeri 2 Semarang yang telah menjadi motivasi penulis untuk menjadi seorang pendidik yang baik;
8. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa dan semangat; serta
9. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Penulis hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Kepada Tuhan penulis berharap agar mereka selalu mendapatkan naungan kasih dan sayang. Di samping itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dunia pendidikan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, 10 September 2015
Peneliti,



Bulan Grahani Putri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Landasan Teoretis.....	27
2.2.1 Hakikat Menangkap Makna Teks Prosedur	28
2.2.1.1 Pengertian Makna	28
2.2.1.2 Teks Prosedur	29

2.2.1.3 Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	33
2.2.2 Hakikat Metode Membaca SQ3R.....	35
2.2.2.1 Pengertian Membaca	35
2.2.2.2 Tujuan Membaca	38
2.2.2.3 Jenis-jenis Membaca	40
2.2.2.4 Membaca Pemahaman	41
2.2.2.5 Metode Membaca SQ3R	43
2.2.3 Hakikat Media Gambar Berseri	52
2.2.3.1 Pengertian Media Gambar Berseri	52
2.2.3.2 Manfaat Media Gambar Berseri	55
2.2.4 Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial	56
2.2.4.1 Sikap Religius	56
2.2.4.2 Sikap Sosial	59
2.2.5 Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri	62
2.3 Kerangka Berpikir	71
2.4 Hipotesis Tindakan	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
3.1 Desain Penelitian	73
3.1.1 Proses Penelitian Siklus I	74
3.1.1.1 Perencanaan	75
3.1.1.2 Perlakuan dan Pengamatan	76
3.1.1.3 Refleksi	81
3.1.2 Proses Penelitian Siklus II	82
3.1.2.1 Perencanaan	82
3.1.2.2 Perlakuan dan Pengamatan	83
3.1.2.4 Refleksi	89

3.2	Subjek Penelitian	90
3.3	Variabel Penelitian	91
3.3.1	Variabel Bebas Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri	91
3.3.2	Variabel Terikat Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	92
3.4	Indikator Kerja.....	93
3.4.1	Indikator Kuantitatif	93
3.4.2	Indikator Kualitatif	94
3.5	Instrumen Penelitian	98
3.5.1	Instrumen Tes	98
3.5.2	Instrumen Nontes.....	105
3.5.2.1	Pedoman Pengamatan	108
3.5.2.2	Pedoman Wawancara	111
3.5.2.3	Pedoman Jurnal	111
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi	112
3.5.3	Validitas Instrumen	113
3.6	Teknik Pengumpulan Data	113
3.6.1	Teknik Tes	114
3.6.2	Teknik Nontes.....	114
3.6.2.1	Pengamatan.....	114
3.6.2.2	Wawancara	115
3.6.2.3	Jurnal.....	116
3.6.2.4	Dokumentasi	116
3.7	Teknik Analisis Data	117
3.7.1	Teknik Analisis Kuantitatif.....	118
3.7.2	Teknik Analisis Kualitatif.....	120

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASANNYA	121
4.1 Hasil Penelitian.....	121
4.1.1 Hasil Prasiklus	121
4.1.1.1 Hasil Tes Prasiklus	122
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I	127
4.1.2.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus I	128
4.1.2.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I.....	135
4.1.2.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I	139
4.1.2.3.1 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus I	140
4.1.2.3.2 Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus I	143
4.1.2.3.3 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I	147
4.1.2.3.4 Sikap Santun Peserta Didik Siklus I.....	150
4.1.2.3.5 Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus I.....	154
4.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I	157
4.1.2.4.1 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menemukan Kata Sulit dan Menentukan Makna Kata Sulit.....	160
4.1.2.4.2 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menemukan Ide Pokok Setiap Paragraf dan Ide Pokok Keseluruhan Bacaan.....	162
4.1.2.4.3 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Menggunakan Bahasa Sendiri.....	163
4.1.2.5 Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus I	165
4.1.2.6 Tanggapan Guru terhadap Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus I.....	172

4.1.2.7 Refleksi Siklus I.....	175
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II	181
4.1.3.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus II	182
4.1.3.2 Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus II	189
4.1.3.3 Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II.....	193
4.1.3.3.1 Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II	194
4.1.3.3.2 Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus II	197
4.1.3.3.3 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II	200
4.1.3.3.4 Sikap Santun Peserta Didik Siklus II	204
4.1.3.3.5 Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus II	207
4.1.3.4 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II	211
4.1.3.4.1 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menemukan Kata Sulit dan Menentukan Makna Kata Sulit.....	214
4.1.3.4.2 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menemukan Ide Pokok Setiap Paragraf dan Ide Pokok Keseluruhan Bacaan.....	215
4.1.3.4.3 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Menggunakan Bahasa Sendiri.....	217
4.1.3.5 Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus II.....	218
4.1.3.6 Tanggapan Guru Didik terhadap Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri Siklus II	225
4.1.3.7 Refleksi Siklus II	227
4.2 Pembahasan	231

4.2.1 Perubahan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri.....	232
4.2.2 Perubahan Sikap Religius Peserta Didik	239
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik.....	241
4.2.3.1 Sikap Jujur	242
4.2.3.2 Sikap Disiplin	243
4.2.3.3 Sikap Tanggung Jawab	245
4.2.3.4 Sikap Santun	247
4.2.3.5 Sikap Percaya Diri	249
4.2.4 Perubahan Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	251
BAB V PENUTUP	259
5.1 Simpulan.....	259
5.2 Saran	261
DAFTAR PUSTAKA	262
LAMPIRAN	266

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tahap-tahap Pembelajaran Membaca Teks prosedur Menggunakan Metode membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri	68
Tabel 2 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa	94
Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Prosedur.....	99
Tabel 4 Rentang Nilai dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menangkap Makna Kata Sulit Teks Prosedur.....	100
Tabel 5 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menemukan Ide Pokok Teks Prosedur.....	101
Tabel 6 Rentang Nilai dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menemukan Ide Pokok Teks Prosedur.....	102
Tabel 7 Pedoman Penilaian Keterampilan Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur.....	102
Tabel 8 Rentang Nilai dan Kategori Penilaian Keterampilan Aspek Menemukan Ide Pokok Teks Prosedur	103
Tabel 9 Nilai KonversiApek Keterampilan	104
Tabel 10 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	104
Tabel 11 Penggunaan Instrumen Nontes.....	105
Tabel 12 Persentase Proses Pembelajaran.....	109
Tabel 13 Rentang Nilai Sikap dPredikat Nilai Sikap.....	110
Tabel 14 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	122
Tabel 15 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Aspek Menemukan Kata Sulit dan Menentukan Makna Kata Sulit.....	124

Tabel 16	Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Aspek Menemukan Ide Pokok Setiap Paragraf dan Ide Pokok Keseluruhan Bacaan	125
Tabel 17	Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Menggunakan Bahasa Sendiri.....	126
Tabel 18	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I	129
Tabel 19	Hasil Pengamatan Sikap Religius Siklus I.....	136
Tabel 20	Sikap Religius Peserta Didik pada Siklus I	137
Tabel 21	Hasil Pengamatan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus 1	140
Tabel 22	Sikap Jujur Peserta Didik pada Siklus I	141
Tabel 23	Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus 1	144
Tabel 24	Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus I	145
Tabel 25	Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus I	147
Tabel 26	Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus I	148
Tabel 27	Hasil Pengamatan Sikap Santun Peserta Didik Siklus I	151
Tabel 28	Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus I.....	152
Tabel 29	Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus I.....	154
Tabel 30	Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Siklus I	155
Tabel 31	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I.....	158
Tabel 32	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menemukan Kata Sulit dan Menentukan Makna Kata Sulit	161
Tabel 33	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menemukan Ide Pokok Setiap Paragraf dan Ide Pokok Keseluruhan Bacaan.....	162
Tabel 34	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Menggunakan Bahasa Sendiri	164

Tabel 35	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II	183
Tabel 36	Hasil Pengamatan Sikap Religius Siklus II	190
Tabel 37	Sikap Religius Peserta Didik pada Siklus II	191
Tabel 38	Hasil Pengamatan Sikap Jujur Peserta Didik Siklus II	194
Tabel 39	Sikap Jujur Peserta Didik pada Siklus II	195
Tabel 40	Hasil Pengamatan Sikap Disiplin Peserta Didik Siklus II	198
Tabel 41	Sikap Disiplin Peserta Didik pada Siklus II	199
Tabel 42	Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Siklus II	201
Tabel 43	Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus II	202
Tabel 44	Hasil Pengamatan Sikap Santun Peserta Didik Siklus II	204
Tabel 45	Sikap Santun Peserta Didik pada Siklus II.....	205
Tabel 46	Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus II	208
Tabel 47	Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Siklus II.....	209
Tabel 48	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II	212
Tabel 49	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menemukan Kata Sulit dan Menentukan Makna Kata Sulit	214
Tabel 50	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menemukan Ide Pokok Setiap Paragraf dan Ide Pokok Keseluruhan Bacaan	216
Tabel 51	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II Aspek Menyimpulkan Isi Teks Prosedur Menggunakan Bahasa Sendiri.....	217
Tabel 52	Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran	234
Tabel 53	Peningkatan Perubahan Sikap Religius	240
Tabel 54	Peningkatan Perubahan Sikap Jujur	242
Tabel 55	Peningkatan Perubahan Sikap Disiplin	244

Tabel 56	Peningkatan Perubahan Sikap Tanggung Jawab.....	246
Tabel 57	Peningkatan Perubahan Sikap Santun	248
Tabel 58	Peningkatan Perubahan Sikap Percaya Diri	249
Tabel 59	Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur	251
Tabel 60	Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I dan Siklus II.....	253



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Tahap PraSiklus	123
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I	160
Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II	213
Diagram 4 Hasil Peningkatan Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I dan Siklus II	252
Diagram 5 Hasil Peningkatan Nilai Tiap Aspek Tes Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I dan Siklus II	255



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas	74
Gambar 2 Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	132
Gambar 3 Keantusiasan Peserta Didik dalam Menangkap Makna Menggunakan Metode Membaca SQ3R.....	133
Gambar 4 Keefektifan dan Keantusiasan Peserta Didik Menggunakan Media Gambar Berseri	133
Gambar 5 Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Refleksi Pembelajaran	134
Gambar 6 Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran	139
Gambar 7 Sikap Jujur Peserta Didik dalam Pembelajaran	143
Gambar 8 Sikap Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran	146
Gambar 9 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran	150
Gambar 10 Sikap Santun Peserta Didik dalam Pembelajaran	153
Gambar 11 Sikap Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran	157
Gambar 12 Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	186
Gambar 13 Keantusiasan Peserta Didik dalam Menangkap Makna Menggunakan Metode Membaca SQ3R.....	187
Gambar 14 Keefektifan dan Keantusiasan Peserta Didik Menggunakan Media Gambar Berseri.....	188
Gambar 15 Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Refleksi Pembelajaran	188
Gambar 16 Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran	193
Gambar 17 Sikap Jujur Peserta Didik dalam Pembelajaran	197
Gambar 18 Sikap Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran	200
Gambar 19 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran	203
Gambar 20 Sikap Santun Peserta Didik dalam Pembelajaran	207
Gambar 21 Sikap Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran	210

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 266
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 284
Lampiran 3	Lembar Observasi Proses Siklus I dan Siklus II 302
Lampiran 4	Lembar Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II 304
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Guru 312
Lampiran 6	Pedoman Jurnal Peserta Didik 313
Lampiran 7	Pedoman Wawancara 314
Lampiran 8	Pedoman Dokumentasi Foto 315
Lampiran 9	Lembar Kerja Siklus I 316
Lampiran 10	Lembar Kerja Siklus II 320
Lampiran 11	Media Gambar Berseri 324
Lampiran 12	Daftar Nilai Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I 326
Lampiran 13	Daftar Nilai Proses Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II 327
Lampiran 14	Daftar Nilai Sikap Religius dan Sosial Siklus I..... 328
Lampiran 15	Daftar Nilai Sikap Religius dan Sosial Siklus II..... 334
Lampiran 16	Daftar Nilai Tes Menangkap Makna Teks Prosedur Prasiklus 340
Lampiran 17	Daftar Nilai Tes Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus I... 341
Lampiran 18	Daftar Nilai Tes Menangkap Makna Teks Prosedur Siklus II . 342
Lampiran 19	Hasil Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II..... 343
Lampiran 20	Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II 345
Lampiran 21	Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II 351
Lampiran 22	Hasil Penilaian Sikap Antarteman Siklus I dan Siklus II..... 356

Lampiran 23	Hasil Lembar Kerja Siklus I.....	362
Lampiran 24	Hasil Lembar Kerja Siklus II	374
Lampiran 25	Surat Keputusan Dekan FBS	386
Lampiran 26	Surat Pembimbingan Penulisan Skripsi.....	387
Lampiran 27	Surat Keterangan Lulus UKDBI	390
Lampiran 28	Surat Izin dan Selesai Penelitian	391
Lampiran 29	Surat Selesai Bimbingan Skripsi	393



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan yang berbasis pada teks. Tujuan ini dapat direalisasikan dengan keterampilan yang tertuang dalam standar isi bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan secara total. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menalar dalam bentuk lisan dan tulisan melalui pengetahuan dan keterampilan. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menangkap makna.

Ahli komunikasi, Rakhmat (dalam Sobur 2009:21) sepakat berpendapat bahwa makna kata bersifat sangat subjektif. Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu harus dapat mencari makna di dalam kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna kata yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat di dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat berbeda. Dengan kata lain, setiap kata terkadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang

beberapa orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus. Hal ini muncul jika orang bertemu atau berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, metafora, peribahasa, dan ungkapan.

Makna dalam bacaan ada yang tercantum secara tersirat dan tersurat. Seorang pembaca dituntut untuk mampu menangkap makna tersebut. Dengan demikian, makna tidak selalu dapat ditemukan dalam bacaan. Seorang pembaca harus aktif melibatkan dirinya untuk menangkap makna dan memahami maksud di luar bacaan.

Proses keterampilan menangkap makna tersebut berhubungan erat dengan keterampilan membaca. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Iskandarwassid (2008:245) membaca bertujuan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Membaca harus dipandang sebagai proses pemahaman dan merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata. Pengertian membaca sebagai proses mencari makna itu bukan berarti mengabaikan huruf dan kata. Huruf dan kata harus diidentifikasi oleh pembaca. Pengidentifikasian itu bertujuan untuk menemukan makna. Huruf dan kata tidak membawa makna dan nilai sendiri, tetapi dipandang sebagai objek perhatian pembaca.

Membaca menurut Anwar (2012:2) adalah proses menemukan makna dalam bahasa tulis. Makna yang datang dari suatu hubungan latar belakang pengalaman pembaca dan kemampuan-kemampuan bahasa dengan pesan tertulis dari seorang penulis yang merupakan proses rumit yang dimulai dengan memecahkan kode bahasa

tertulis dan yang dipengaruhi oleh bahasa dan pengalaman, sikap motivasi, persepsi, perasaan dan kemampuan-kemampuan pemahaman pembaca.

Kegiatan membaca menjadi keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, membaca merupakan kemampuan yang harus dipelajari melalui proses yang panjang dan bukan karena kemasakan (Dardjowidjojo dalam Wulan 2010:168). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan bagi seseorang untuk mencapai tingkat terampil dalam membaca. Apabila seseorang semakin sering dan membiasakan membaca, semakin mahir pula dalam melakukan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman makna bacaan dapat dilakukan dengan kegiatan membaca dalam hati. Tarigan (2008:23) menyatakan membaca dalam hati (*silent reading*) merupakan kegiatan membaca tanpa menyuarakan tulisan. Kegiatan membaca ini berfungsi untuk menemukan informasi dalam suatu bacaan secara teliti dan cermat. Haryadi (2011:130) menambahkan bahwa membaca dengan teliti dan cermat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bacaan. Dengan teknik ini pembaca mengenal, menangkap, dan memahami informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan secara tersurat.

Di sekolah, keterampilan menangkap makna perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal ini berarti peserta didik bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum baru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran berbahasa di sekolah sebagai penuntun minat, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum 2013, tercantum keterampilan menangkap makna yang dapat dilakukan dengan keterampilan membaca pada kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada jenjang SMP kelas VIII terdapat kompetensi inti keterampilan yaitu mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar nomor 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi ini yang akan menjadi objek kajian penelitian. Sebab kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menangkap makna di sekolah masih menemui kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya inovasi pembelajaran, karakter peserta didik yang berbeda-beda, pengaruh sosial budaya masyarakat, dan kondisi peserta didik yang heterogen.

Menurut data yang ditemukan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII-F di SMP Negeri 2 Semarang, penguasaan keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang masih belum optimal. Terbukti dari 30 peserta didik, hanya 7 peserta didik atau sebanyak 23,3% yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal

dengan skor 78. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi keterampilan peserta didik dalam menangkap makna teks prosedur belum optimal. Hasil pengamatan guru terhadap sikap peserta didik juga belum menunjukkan karakter religius dan sosial secara maksimal.

Sikap religius dalam menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis belum tampak secara maksimal di kelas VIII SMP Negeri 2 Semarang. Peserta didik dalam menunjukkan sikap religiusnya belum maksimal, seperti ketika berdoa untuk memulai dan mengakhiri pelajaran masih ada saja peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh. Sikap religius merupakan sikap utama yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan etika religius. Peserta didik juga belum terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih terpengaruh bahasa daerah masing-masing.

Sikap sosial yang mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami teks prosedur juga belum tampak secara optimal. Meskipun sikap santun sudah cukup tampak pada 30 peserta didik di dalam kelas, namun dari 30 peserta didik, hanya delapan sampai dengan sepuluh peserta didik yang percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Sikap jujur dan disiplin dalam menghadapi pembelajaran juga belum melekat pada diri peserta didik. Hal ini terbukti ketika mereka dihadapkan pada tugas pembelajaran. Hanya 15 peserta didik yang

mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai yang disepakati oleh guru. Hal ini menandakan masih perlunya perbaikan sikap sosial pada diri peserta didik agar nilai sikap sosial peserta didik mampu menjadi dasar dalam diri untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Penilaian guru terhadap keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik juga belum sepenuhnya memuaskan. Penguasaan keterampilan menangkap makna belum optimal jika dibandingkan dengan penguasaan pengetahuan. Rata-rata nilai pengetahuan peserta didik memahami struktur teks prosedur, kaidah kebahasaan, dan pengertian teks prosedur sebesar 86,32 dengan ketuntasan 100%. Nilai rata-rata keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik untuk indikator memahami makna teks prosedur, menemukan ide pokok teks prosedur, dan menyimpulkan isi teks prosedur sebesar 62,57 dengan ketuntasan sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 23,3%.

Peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal keterampilan menangkap makna umumnya memiliki beberapa permasalahan terkait keterampilan. Permasalahan tersebut antara lain; 1) peserta didik kurang terampil dalam membaca sebuah teks, 2) peserta didik masih kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, 3) peserta didik cepat merasa jenuh dengan teks bacaan yang panjang, dan 4) peserta didik masih kurang teliti dalam membaca, 5) setelah membaca, peserta didik kesulitan dalam menangkap makna untuk menyimpulkan bacaan, dan 6) pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal.

Melihat banyak manfaat yang ada di dalam keterampilan menangkap makna, sejatinya pembelajaran keterampilan menangkap makna di sekolah dilakukan secara optimal. Akan tetapi sering ditemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna di sekolah, terutama pada jenjang SMP. Peserta didik sering mengalami kejenuhan dalam proses membaca untuk menangkap makna. Selain itu, peserta didik juga sulit menemukan pokok-pokok bacaan pada saat kegiatan membaca. Oleh karena itu, peserta didik kesulitan ketika harus membuat simpulan. Hal ini disebabkan peserta didik kurang teliti ketika membaca sebuah teks. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna. Inovasi pembelajaran dan cara baru itu diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar dan keterampilan menangkap makna peserta didik.

Diperlukan sebuah metode membaca dalam keterampilan menangkap makna di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang. Metode ini berfungsi meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna. Selain itu, metode dalam membaca diharapkan mampu mengefektifkan pembelajaran keterampilan menangkap makna di dalam kelas. Melihat permasalahan tersebut, dapat digunakan solusi berupa penggunaan metode dan media dalam pembelajaran menangkap makna.

Salah satu metode dalam kegiatan membaca adalah metode membaca SQ3R. Metode ini mengarahkan pembaca melakukan *Survey*, *Question*, *Reading*, *Recite*, dan *Review* dalam kegiatan membaca. Tahapan-tahapan tersebut akan memudahkan

pembaca dalam menemukan pokok bacaan dan menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca (Haryadi 2011:99).

Penggunaan media pembelajaran dalam keterampilan menangkap makna teks prosedur kurang optimal. Guru hanya memberikan contoh-contoh teks prosedur kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik sering dihindangi rasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain penggunaan metode membaca SQ3R, peserta didik akan dimudahkan dengan media gambar berseri untuk kembali memudahkan memahami bacaan. Isi gambar berseri disesuaikan dengan teks yang dibaca oleh peserta didik. Jadi, setelah peserta didik membaca sebuah bacaan dengan langkah-langkah sesuai metode membaca SQ3R, mereka mengulas kembali isi bacaan dengan acuan tayangan dalam gambar berseri.

Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna ini juga disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Pendekatan pembelajaran ini dimaksudkan dapat mengembangkan keterampilan menangkap makna peserta didik menjadi lebih baik. Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan ini meliputi 1) mengamati (*observing*); 2) menanya (*questioning*); 3) mencoba (*experimenting*); 4) menalar (*associating*); dan 5) mengomunikasikan (*communicating*). Ranah dalam proses pembelajaran juga diarahkan pada tiga substansi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Fadlillah 2014:175-178).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menangkap makna peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.

Permasalahan ini akan diatasi dengan menggunakan metode membaca SQ3R dan media gambar berseri.

1.2 Identifikasi Masalah

Tingkat ketercapaian ketuntasan dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna peserta didik kelas VIII-F masih menunjukkan angka yang rendah. Hanya 7 peserta didik yang melampaui ketuntasan minimal 78 dari 30 peserta didik. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama disebabkan oleh peserta didik, sedangkan faktor kedua disebabkan oleh guru.

Peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda dan kemampuan dalam menghadapi proses pelajaran membuat mereka membawa latar belakang dan sifat yang berbeda-beda. Perbedaan ini mempengaruhi suasana belajar di kelas. Keterampilan menangkap makna setiap peserta didik juga berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menangkap makna dirasa belum sepenuhnya maksimal. Faktor penyebab kurangnya keterampilan menangkap makna yang berasal dari peserta didik antara lain; 1) peserta didik kurang terampil dalam membaca sebuah bacaan, 2) peserta didik masih kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, 3) peserta didik cepat merasa jenuh dengan bacaan yang panjang, 4) setelah membaca, peserta didik sulit menyimpulkan bacaan untuk menangkap makna, 5) peserta didik masih kurang teliti dalam membaca.

Faktor pertama, peserta didik kurang terampil dalam membaca. Sebagian peserta didik yang masih kurang terampil dalam membaca. Peserta didik masih

terbiasa membaca kata demi kata. Hal ini menyebabkan mereka sulit menerka makna bacaan secara keseluruhan. Model membaca seperti ini juga menyebabkan waktu membaca mereka kurang efisien.

Faktor kedua yaitu peserta didik masih kurang memahami pokok-pokok bacaan. Peserta didik masih kesulitan menemukan ide pokok dalam bacaan. Masalah ini juga dipengaruhi oleh faktor sebelumnya yaitu kemampuan dalam membaca. Perlu sebuah metode pembelajaran membaca yang menuntun mereka untuk menemukan ide pokok bacaan dengan mudah.

Faktor ketiga, peserta didik cepat merasa jenuh dengan bacaan yang panjang. Sebagian besar teks yang disajikan dalam pembelajaran masih sangat monoton yang kurang dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk membaca.

Faktor keempat, peserta didik masih kesulitan dalam menyimpulkan bacaan. Ini merupakan masalah inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII-F di SMP Negeri 2 Semarang. Setelah mereka mampu menemukan ide pokok bacaan, mereka masih kesulitan dalam menyimpulkan bacaan tersebut. Peserta didik pada umumnya belum tuntas dalam kegiatan menangkap makna untuk menyimpulkan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Faktor kelima, peserta didik masih kurang teliti dalam membaca untuk menangkap makna. Ketelitian dalam membaca ini juga dipengaruhi oleh faktor sebelumnya yaitu rasa jenuh dalam membaca. Kejenuhan tersebut berdampak pada ketelitian dalam membaca. Mereka ingin segera selesai dalam kegiatan membaca. Namun mereka tidak memerhatikan hal-hal penting dalam bacaan. Akibatnya dalam

menyimpulkan bacaan, banyak komponen bacaan yang tidak disebutkan. Dengan demikian, simpulan dari bacaan tersebut kurang lengkap.

Selain faktor dari peserta didik, faktor dari guru juga berpengaruh dalam keoptimalan pembelajaran keterampilan menangkap makna. Faktor tersebut yaitu pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan. Karena metode dan media pembelajaran kurang digunakan secara optimal oleh guru.

Faktor pertama dari guru yaitu kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran keterampilan menangkap makna. Guru belum mengarahkan peserta didik untuk menggunakan metode membaca yang mampu mendukung kegiatan menangkap makna secara efisien. Hal ini menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh. Perlu metode membaca yang mampu mengarahkan peserta didik menjadi lebih sistematis dan berpola dalam membaca untuk menangkap makna.

Faktor kedua yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Guru lebih mengandalkan penggunaan buku pendamping dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran. Padahal media pembelajaran berfungsi sebagai penyampai informasi kepada peserta didik secara lebih lanjut agar peserta didik tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran selain itu peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif yang memusatkan perhatian kepada aspek penting dalam proses pembelajarann (Arsyad 2009:15).

Selain beberapa hal di atas, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Terlebih pembelajaran keterampilan menangkap makna yang menuntut konsentrasi peserta didik. Dengan adanya suasana

pembelajaran yang santai dan menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa tertekan dan mampu menikmati proses pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menangkap makna teks prosedur. Upaya tersebut menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Dari hasil keterampilan menangkap makna teks prosedur dapat dilihat kemampuan menangkap makna peserta didik dalam menemukan kata sulit dan makna kata sulit, menentukan ide pokok setiap bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan. Dengan penerapan media gambar berseri, penelitian ini juga berharap mampu mempermudah peserta didik dalam memahami langkah-langkah dalam teks prosedur melalui gambar berseri. Jadi, dengan pembelajaran ini motivasi belajar peserta didik juga diharapkan meningkat.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam keterampilan menangkap makna sangat kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas difokuskan bahasan pada upaya dalam peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.

1.4 Rumuan Masalah

Pembelajaran menangkap makna menitik beratkan pada beberapa aspek yaitu 1) proses; 2) sikap religius; 3) sikap sosial; dan 4) keterampilan sebagaimana termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013. Berdasarkan paparan

latar belakang, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna yang disebabkan oleh beberapa hal. Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang?
- 2) Bagaimana perubahan sikap religius peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri?
- 3) Bagaimana perubahan sikap sosial jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri?
- 4) Bagaimana peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan proses pembelajaran peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.
- 2) Mendeskripsikan perubahan sikap menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri.
- 3) Mendeskripsikan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri.
- 4) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut tentu dalam peningkatan keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode

membaca SQ3R dengan media gambar berseri yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberi saran untuk peningkatan pembelajaran keterampilan menangkap makna kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan tentang keterampilan membaca untuk menangkap makna. Penelitian ini mengacu pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan, penelitian ini bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi seorang guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai pembelajaran inovatif dalam keterampilan menangkap makna. Terutama mengenai pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini juga memberi informasi baru mengenai pembelajaran keterampilan menangkap makna dalam kurikulum 2013.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi serta mempermudah pembelajaran keterampilan yang dirasakan sulit sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan menangkap makna menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Hal ini akan bermanfaat sebagai sarana penunjang belajar peserta didik. Secara spesifik penelitian

ini diharapkan mampu 1) mengarahkan peserta didik lebih terampil dalam membaca untuk menangkap makna suatu teks/bacaan; 2) memudahkan peserta didik dalam menemukan ide pokok bacaan; 3) membuat peserta didik lebih merasa senang dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna; dan 4) memudahkan peserta didik dalam menyusun simpulan suatu bacaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menangkap makna merupakan objek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti karena keterampilan menangkap makna merupakan aspek keterampilan yang terdapat di dalam kurikulum 2013. Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji kurikulum 2013, berbagai penelitian yang telah dilakukan di dalam keterampilan menangkap makna antara lain oleh Widayati (2010), Alshumaimeri (2011), Carlston (2012), Kasson (2012), Sukaryati (2012), Devi (2013), Eviana (2013), Sugilar (2013), Jayaningtyas (2014), Puspita (2014), dan Febrianingsih (2015).

Widayati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menemukan Makna dalam Kamus dengan Pola Membaca Horisontal dan Vertikal Menggunakan Artikel Media Massa melalui Metode Brainstorming pada Peserta Didik Kelas VIIF SMP Negeri 5 Pati”, merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIIF SMP Negeri 5 Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menemukan makna dalam kamus dengan pola membaca horisontal dan vertikal menggunakan artikel media massa melalui metode brainstorming mengalami peningkatan. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata 48,06 kemudian meningkat menjadi 63,78 pada siklus I yang mengalami peningkatan sebesar 32,70%. Pada siklus II nilai rata-

rata kelas meningkat menjadi 78,47. Terjadi peningkatan sebesar 23,03% dari siklus I ke siklus II atau sebesar 63,27%. Peningkatan keterampilan menemukan makna juga diikuti dengan perubahan peserta didik ke arah positif. Pada siklus II peserta didik terlihat senang dan menikmati pembelajaran, peserta didik semakin aktif dan bersemangat dan menikmati pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2010) dengan penelitian ini adalah pada jenis keterampilan yang diteliti yaitu keterampilan menemukan makna atau keterampilan menangkap makna. Jenis kedua penelitian ini juga sama yaitu jenis penelitian tindakan kelas. Selain persamaan antara penelitian Widayati (2010) dengan penelitian ini juga terdapat perbedaan. Media yang digunakan oleh Widayati (2010) adalah media artikel media massa sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar berseri. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode membaca SQ3R sedangkan penelitian Widayati (2010) menggunakan metode brainstorming. Penelitian ini berkaitan dengan peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan penelitian Widayati berhubungan dengan peserta didik kelas VII SMP. Dengan demikian diharapkan ada pula perbedaan hasil dalam peningkatan keterampilan menangkap makna pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Alshumaimeri (2011) dengan judul "*The Effects of Reading Method on The Comprehension Performance of Saudi ELF Students*", menguraikan pengaruh metode membaca terhadap pemahaman peserta didik perempuan kelas X ELF di Saudi Arabia. Penelitian tersebut meneliti

keterkaitan metode membaca nyaring, membaca dalam hati, dan membaca *subvocalizing*. Hasil dari penelitian tersebut adalah 50,57% peserta didik mengaku lebih memahami teks yang dibaca dengan metode membaca nyaring. Kemudian 22,76% peserta didik memahami teks dengan metode membaca *subvocalizing*, dan 14,02% peserta didik memahami isi teks dengan metode membaca dalam hati. Dari penelitian tersebut, diketahui peserta didik merasa jenuh ketika harus membaca dalam hati sehingga mempengaruhi pemahaman peserta didik.

Persamaan penelitian Alshumaimeri dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang metode membaca. Namun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, analisis data, dan subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan Alshumaimeri adalah penelitian analisis metode membaca, sedangkan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan Alshumaimeri adalah angket, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Kemudian subjek penelitiannya pun berbeda, Alshumaimeri menggunakan subjek peserta didik perempuan kelas X EFL Saudi Arabia, penelitian ini menggunakan peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang sebagai subjek penelitian.

Penelitian Carlston (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*A Preliminary Investigation of SQ3R Implementation*”, mengemukakan pemanfaatan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pada peserta didik. Jurnal yang berjudul “Investigasi Persiapan Penerapan SQ3R” ini menggambarkan peningkatan cara membaca peserta didik. Selain itu, metode ini ternyata juga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang

dialami oleh peserta didik dalam membaca. Carlston memaparkan peningkatan yang terjadi setelah penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca berupa perbandingan performa atau penampilan peserta didik pada dua ujian. Dari nilai rata-rata 3,34 meningkat secara signifikan menjadi 6,06.

Penelitian yang dilakukan oleh Carlston memiliki letak persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca untuk menangkap makna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlston terletak pada partisipan yang terlibat dalam penelitian. Carlston meneliti cara membaca peserta didik, sedangkan penelitian ini meneliti peningkatan keterampilan menangkap makna dengan metode membaca SQ3R pada peserta didik kelas VIII SMP.

Penelitian berjudul "*Which Study Method Works Best? A Comparison of SOAR and SQ3R for Text Learning*" ditulis oleh Kasson (2012). Jurnal dari University of Nebraska-Lincoln ini membedah metode dalam membaca. Jurnal ini juga membandingkan metode SOAR dengan SQ3R dalam pembelajaran berbasis teks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasson menunjukkan perbandingan dua metode tersebut. Kasson menjelaskan keduanya memang sama kuat dan juga saling memiliki kekurangan. Namun, SQ3R lebih menuntun pembaca pada persiapan yang matang. Persiapan tersebut yang menjadikan pembaca lebih optimal dalam kegiatan membaca.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasson. Persamaannya terletak pada pengkajian metode SQ3R dalam membaca. Jika

Kasson membandingkan keefektifan SQ3R dengan SOAR, penelitian ini menggunakan metode SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada desain penelitian. Penelitian ini mengarah pada pemberian suatu tindakan pada kelas yang dinilai masih kurang optimal pada pembelajaran membaca. Sementara penelitian Kasson membandingkan keefektifan dua metode dalam membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukaryati (2012) merupakan sebuah jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan Media Gambar Berseri Peserta Didik Kelas VII-C 2011/2012 SMP Negeri 12 Surabaya”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukaryati (2012) yaitu pada pada prasiklus yang menunjukkan aktivitas berbicara sebesar 25 peserta didik, pada siklus I yang menunjukkan aktivitas berbicara sebesar 32 peserta didik, dan pada siklus II, semua peserta didik sejumlah 36 sudah menunjukkan aktivitas berbicara (speaking). Sementara itu, apabila dilihat dari segi peserta didik yang belum menunjukkan aktivitas berbicara, penurunannya adalah pada prasiklus yang belum berbicara mencapai 11 peserta didik, pada siklus I yang tidak berbicara sama sekali sebesar 4 peserta didik dan pada siklus II sudah tidak ada peserta didik yang bibirnya terkunci artinya semua peserta didik kelas VII C yang berjumlah 36 peserta didik sudah menunjukkan keterampilannya berbicara bahasa Inggris.

Persamaan penelitian Sukaryati (2012) dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan Sukaryati (2012) adalah

media gambar berseri yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Media gambar berseri juga merupakan media yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menangkap makna bacaan. Selain media, jenis penelitian ini dengan penelitian Sukaryati (2012) juga sama yaitu jenis penelitian tindakan kelas. Selain persamaan, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada aspek keterampilan yang diteliti. Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan menangkap makna sedangkan penelitian yang dilakukan Sukaryati (2012) adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris. Subjek penelitian juga berbeda penelitian ini memiliki subjek peserta didik kelas VIII SMP sedangkan, penelitian Sukaryati (2012) subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII SMP.

Devi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama melalui Media Gambar Berseri dengan menggunakan Teknik Pengandaian Diri pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP N 2 Kramat Kab.Tegal”, menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu pada tahap siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,2 sedangkan pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,15. Jadi, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,95 poin atau sebesar 36,14% dari rata-rata siklus I. Selain itu, perubahan perilaku dalam penelitian ini adalah para peserta didik menjadi lebih semangat, aktif mengikuti pembelajaran, dan peserta didik menjadi lebih senang serta termotivasi untuk mempraktekannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) yaitu pada jenis penelitian yang dilakukan. Kedua penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan dua tahap proses penelitian yaitu siklus I dan siklus

II. Selain itu media pembelajaran yang digunakan oleh Devi (2013) sama dengan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media gambar berseri. Subjek penelitian juga sama yaitu peserta didik kelas VIII SMP. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) dengan penelitian ini adalah pada aspek keterampilan yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang keterampilan menangkap makna sedangkan Devi (2013) meneliti tentang keterampilan menulis. Teks yang dikaji juga berbeda, penelitian ini mengkaji tentang teks prosedur sedangkan, penelitian Devi (2013) mengkaji tentang teks drama.

Penelitian yang dilakukan oleh Eviana (2013) dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2012/2013”, menunjukkan hasil penelitian adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 67,12 dan pada siklus II yaitu 78,28, mengalami peningkatan sebesar 11,16. Hasil nontes juga menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah positif. Peserta didik menjadi lebih semangat, antusias, senang, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Evina dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan, instrumen nontes, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Instrumen nontes yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan

dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah tes dan nontes yang berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Selain itu penggunaan metode membaca yang digunakan adalah metode membaca SQ3R, sama dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian Evina hanya difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan perubahan sikap peserta didik secara umum, sedangkan pada penelitian ini pembahasan lebih kompleks meliputi bagaimana peningkatan proses pembelajaran, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, peningkatan sikap religius, dan sikap sosial peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Sugilar (2013) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”, merupakan sebuah skripsi dari Universitas Pendidikan Indonesia. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil aktivitas dan hasil pengukuran kemampuan menulis karangan narasi. Pada prasiklus aktivitas peserta didik sebesar 43,75% naik menjadi 62,50% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 81,25%. Hasil nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi pada prasiklus sebesar 5,37 naik menjadi 5,77 pada siklus I, pada siklus II sebesar 7,24. Ini menunjukkan bahwa penerapan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi peserta didik.

Penggunaan media gambar berseri pada penelitian Sugilar (2013) sama seperti penggunaan media pada penelitian ini. Selain media jenis penelitian pada dua penelitian ini sama yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua tahap penelitian yaitu siklus I dan siklus II. Selain persamaan terdapat juga perbedaan pada kedua

penelitian ini. Aspek keterampilan yang diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan menangkap makna sedangkan, pada penelitian Sugilar (2013) adalah keterampilan menulis. Jenis teks pada penelitian ini adalah teks prosedur sedangkan, teks yang dikaji oleh Sugilar (2013) adalah teks narasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik jenjang SMP tetapi, subjek penelitian Sugilar (2013) adalah peserta didik jenjang SD (Sekolah Dasar).

Jayaningtyas (2014) menulis skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan Scientific Metode SQ4R pada Peserta didik Kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan penggunaan metode membaca SQ4R untuk meningkatkan keterampilan menangkap makna peserta didik dalam pemahaman teks eksplanasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan menangkap makna teks eksplanasi, yakni peserta didik dapat dengan mudah menemukan informasi atau menangkap makna yang disampaikan penulis dalam bacaan. Hal ini terbukti dari tes awal ke tes akhir siklus I adanya kenaikan 17,17% dari nilai rata-rata prasiklus sebesar 65,99 menjadi 79,67 pada siklus I, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 88,92. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,25 atau 10,40%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayaningtyas (2014) adalah keterampilan yang diteliti. Penelitian ini sama-sama meneliti keterampilan menangkap makna. Cara peningkatan keterampilan menangkap makna pada peserta didik juga didasarkan pada metode yang digunakan dalam membaca.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayaningtyas. Perbedaan tersebut terletak pada peserta didik yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jayaningtyas berhubungan dengan peserta didik kelas VII SMP. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menangkap makna juga berbeda. Dengan demikian diharapkan ada perbedaan hasil dalam peningkatan keterampilan menangkap makna pada penelitian ini.

Puspita (2014) menulis skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Metode Picture And Picture dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter Pada Peserta didik Kelas X Mipa 2 SMA Kesatrian 1 Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) pada siklus I aspek pengetahuan sebesar 74,9 dalam kategori baik dan aspek keterampilan sebesar 73,64 dalam kategori baik. Meskipun rata-rata hasil dalam kategori baik tetapi, belum mencapai nilai ketuntasan sebesar 75. Pada siklus II nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 86,85 dalam kategori sangat baik sebesar dengan presentase sebesar 15,96%. Nilai keterampilan memiliki rata-rata 83,91 dalam kategori baik atau meningkat sebesar 13,94%. Perilaku peserta didik dalam pembelajaran juga mengalami perubahan ke arah positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Puspita (2014) yaitu pada teks yang dikaji yaitu teks prosedur. Namun teks yang dikaji oleh puspita yaitu teks prosedur kompleks untuk kelas XI SMA sedangkan penelitian ini mengkaji teks prosedur

untuk kelas VIII SMP. Selain jenis teks yang sama jenis penelitian yang dilakukan juga sama, yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua tahap penelitian yaitu siklus I dan siklus II. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Puspita (2014) yaitu pada aspek keterampilan yang diteliti. Penelitian ini meneliti keterampilan menangkap makna, sedangkan penelitian Puspita (2014) mengkaji tentang keterampilan memproduksi secara tertulis. Metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Selain itu media pembelajaran yang digunakan Puspita (2014) adalah media gambar acak berkarakter, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar berseri. Subjek penelitian juga berbeda, penelitian ini mengkaji peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Puspita (2014) mengkaji peserta didik kelas X SMA.

Febrianingsih (2015) menulis skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Analitis pada Peserta didik Kelas VII E SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Febrianingsih (2015) adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitiannya adalah kemampuan menangkap makna teks cerita pendek peserta didik kelas VII E SMP Negei 2 Boja. Hasil penelitian yang dilakukan Febrianingsih (2015) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19,33% pada hasil pengamatan proses siklus I dan siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil tes keterampilan menangkap makna teks cerita pendek dengan pendekatan analitis. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 2,79. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 22,5% menjadi 3,69. Selain itu peningkatan juga terjadi pada sikap religius dan sikap sosial. Sikap religius peserta

didik pada siklus I ke siklus II meningkat 10% dari rata-rata 3,8 menjadi 4,00. Sikap sosial pada siklus I sebesar 3,25 dengan kategori baik dan meningkat 18% atau 0,72 pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,97 dengan kategori sangat baik.

Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada aspek keterampilan yang diamati, yaitu keterampilan menangkap makna. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Perbedaan terletak pada jenis teks yang dikaji. Pada penelitian Febrianingsih (2015) mengkaji tentang teks cerita pendek, sedangkan penelitian ini mengkaji teks prosedur. Subjek penelitian juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Febrianingsih (2015) meneliti peserta didik kelas VII SMP, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peserta didik kelas VIII SMP.

Penelitian-penelitian tersebut sangat penting sebagai kajian pustaka penelitian ini. Sebab dengan melihat penelitian-penelitian dalam keterampilan membaca yang sebelumnya sudah dilaksanakan, penelitian ini akan menjadi lebih kuat dalam merancang metode yang digunakan. Sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam landasan teoretis ini akan diuraikan teori-teori penelitian yang digunakan para ahli dari buku-buku acuan yang mendukung penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi 1) hakikat menangkap makna

teks prosedur; 2) hakikat metode membaca SQ3R; 3) hakikat media gambar berseri; 4) hakikat sikap religius dan sikap sosial; dan 5) pembelajaran menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca dengan media gambar berseri.

2.2.1 Hakikat Menangkap Makna Teks Prosedur

2.2.1.1 Pengertian Makna

Saussure (dalam Chaer 2007:287) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Dalam pendapat tersebut Saussure menjelaskan apabila tanda-linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; apabila tanda-linguistik itu disamakan dengan morfem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Sejalan dengan pendapat Saussure, Wittgenstein dalam karyanya "*Philosophical Investigations*" menegaskan bahwa "arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti suatu kalimat bergantung pada penggunaannya dalam bahasa". Hal ini menunjukkan bahwa kita bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa, manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkan dari situasi yang melingkupinya. Oleh karena itu, sebelum kita menjelaskan makna suatu kata atau istilah, terlebih dahulu kita memeriksa dalam situasi yang bagaimana kata itu dipergunakan (Sobur 2009:30).

Istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Maka dari itu, batasannya pun bisa macam-macam. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2007:25) yang mengungkapkan makna dalam konteks wacana, dapat dibatasi sebagai “hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Kata rumah, misalnya, adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan “barang yang diwakili oleh kata rumah” adalah “sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut sebagai referen. Hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan referen) akan menimbulkan makna atau referensi. Makna atau referensi kata rumah timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistik, atau barang-barang yang ada di alam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan pengertian atau konsep yang terdapat dalam sebuah tanda-linguistik, sebagai pertautan yang ada di dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri, yang menjadi penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, sehingga dapat saling mengerti.

2.2.1.2 Teks Prosedur

Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Teks yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teks prosedur. Menurut Knapp (2005:156) menjelaskan bahwa teks prosedur adalah “*Procedural instruction such as recipes and directions are*

concerned with telling someone how to do something.” “Teks prosedur contohnya adalah resep dan penunjuk arah berisikan tentang memberitahukan seseorang bagaimana cara membuat sesuatu.”

Pardiyono (2007:125) menjelaskan lebih dalam bahwa dalam konteks komunikasi, seringkali seseorang harus menjelaskan tentang bagaimana suatu pekerjaan harus diselesaikan secara urut (*in sequent steps*). Petunjuk tentang langkah-langkah yang harus dilakukan agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dapat dikemas dalam suatu teks jenis *procedure*. *Key words* untuk jenis teks ini adalah “*What needs to be done?*” or “*What should I do?*”.

Sesuai dengan *rhetorical structure* untuk jenis teks *procedure*, perlu ditentukan satu topik tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Setelah topik ditentukan, dibuatlah deskripsi tentang langkah-langkah (*steps*) yang harus dilakukan yang biasa diekspresikan dalam bentuk kalimat perintah.

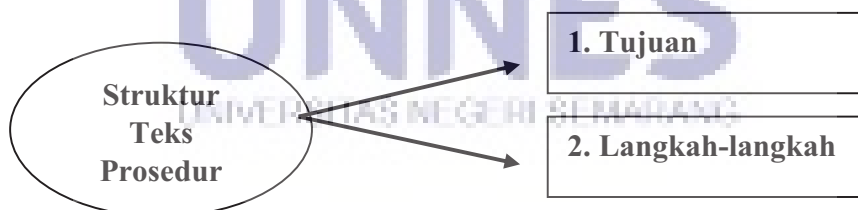
Pendapat tentang teks prosedur dijelaskan lebih lanjut oleh Emilia (2012:98) yang menjelaskan bahwa teks prosedur bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu dilakukan atau memperlihatkan pembaca bagaimana melakukan sesuatu atau tindakan dengan urutan tertentu. Tujuan lain dari teks prosedur yaitu untuk menginformasikan kepada pembaca tentang bagaimana cara membuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan urutan tertentu.

Sesuai dengan Emilia, Tim Cerdas Komunika (2013:158) menjelaskan teks prosedur merupakan teks yang berisi langkah-langkah praktis yang dapat mempermudah kehidupan, contohnya adalah cara membuat paspor dan melamar

pekerjaan. Kemendikbud (2014:84) menambahkan bahwa teks prosedur adalah jenis teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibolak-balik.

Struktur teks prosedur dijelaskan oleh Knapp (2005:158) terdiri dari *goal*, *materials/ ingredients*, dan *sequence of steps*. *Goal* adalah tujuan atau judul dari teks tersebut. *Materials/ ingredients* adalah bahan-bahan atau alat yang digunakan dalam prosedur tersebut. *Sequence of steps* adalah langkah-langkah proses dalam teks tersebut. Selain itu, struktur teks prosedur menurut Kosasih terdiri dari pendahuluan, pembahasan, dan penutup (Kosasih 2013:107). Pendahuluan berisi tentang pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Pembahasan berisi petunjuk atau langkah-langkah pengerjaan sesuatu namun disusun secara sistematis.

Berbeda dengan pendapat Knapp dan Kosasih, menurut Kemendikbud (2014:88) menjelaskan teks prosedur ditata dengan struktur teks tujuan dan langkah-langkah. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur teks prosedur tersebut.



1) Tujuan

Berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang akan dicapai (dapat berupa judul).

2) Langkah-langkah

Pada bagian langkah-langkah, berisi tentang langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilakukan agar tujuan yang diuraikan pada bagian tujuan dapat tercapai. Langkah-langkah tersebut haruslah urut atau runtut dari yang pertama hingga terakhir (tidak dapat diubah urutannya).

Berikut adalah contoh teks prosedur.

Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek

Pembibitan adalah proses untuk mendapatkan calon individu baru dari sebuah tanaman yang ada. Dengan adanya bibit ini, tanaman baru diperoleh dari regenerasi tanaman yang ada. Ada banyak cara untuk melakukan pembibitan ini dan semuanya bergantung pada jenis dan keadaan dari tanaman tersebut.

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk pembibitan bunga mawar adalah dengan teknik stek batang. Stek batang adalah pembibitan dengan menggunakan batang dari tanaman itu sendiri. Sebelum melakukan pembibitan dengan teknik stek, persiapkanlah pisau dan kantong plastik.

Cara melakukan stek batang pada bunga mawar ini adalah sebagai berikut.

Pertama, ambillah batang dari bunga mawar. Batang ini dibersihkan dari daun ataupun bunga yang menempel di batang. Batang yang dipilih haruslah batang yang sudah tua.

Kedua, setelah batang mawar menjadi bersih, potonglah batang dengan ukuran tertentu. Ukuran dari batang pada akhirnya adalah sekitar empat sampai lima cm. Batang dipotong dengan menggunakan pisau yang tajam dan juga bersih.

Ketiga, setelah batang dipotong, tanamlah batang tersebut di media tanah. Hal ini dilakukan dengan memasukkan batang ke dalam tanah yang telah dimasukkan ke dalam kantong plastik. Lalu, tancapkan persis di tengah dari kantong plastik.

Keempat adalah perawatan. Batang yang telah ditanam harus dalam keadaan lembam atau basah dan berada di tempat yang teduh. Untuk itu, siramlah tanaman mawar tersebut. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah pemberian pupuk. Hal ini tetap dilakukan sampai tanaman dalam keadaan siap untuk dipindahkan.

Setelah itu, pindahkan tanaman mawar ke area yang lebih luas.

Demikianlah cara pembibitan mawar yang tepat dengan cara stek batang

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang menjelaskan tentang langkah-langkah suatu pekerjaan dilakukan dengan tujuan yang jelas dan urutan langkah-langkah yang tidak dapat dibolak-balik. Struktur teks prosedur secara garis besar memiliki persamaan. Persamaan tersebut terdapat pada aspek tujuan yang akan dicapai ketika melakukan kegiatan, dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, dapat disimpulkan struktur teks prosedur ada dua yaitu tujuan dan langkah-langkah.

2.2.1.3 Keterampilan Menangkap Makna Teks Prosedur

Menangkap makna teks tertulis merupakan tujuan dalam proses membaca. Somadayo (2011:1), mengungkapkan menangkap makna merupakan tujuan dalam proses membaca untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna atau pesan yang disampaikan pengarang. Upaya menangkap makna teks secara menyeluruh dilakukan melalui proses membaca pemahaman.

Keterampilan menangkap makna merupakan keterampilan yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.1 dalam standar isi Kurikulum 2013. Keterampilan

menangkap makna dapat digunakan untuk semua jenis teks yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini yang dikaji yaitu keterampilan menangkap makna teks prosedur. Pendapat tentang cara melakukan keterampilan menangkap makna melalui proses membaca pemahaman dikemukakan oleh Widyamartaya (1971:16-19). Cara menangkap makna teks prosedur dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, ketika membaca teks prosedur, harus memiliki maksud dan tujuan dalam membaca. Semakin jelas maksud dan tujuan yang diinginkan akan semakin mudah pula pemusatan perhatian pada bacaan. Salah satu tujuan yang diinginkan yaitu mengetahui langkah-langkah tentang cara melakukan sesuatu dalam teks prosedur.

Kedua, meningkatkan konsentrasi dengan menentukan kebutuhan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan membaca teks prosedur. Kebanyakan peserta didik lebih cepat memulai membaca dan disertai pada konsentrasi yang besar, apabila ditentukan jumlah waktu untuk membaca.

Ketiga, menulis kata-kata kunci yang ditemukan dalam teks prosedur. Kata-kata ini seolah merupakan pagar yang membatasi lingkungan perhatian pembaca, sehingga pikiran pembaca tidak ditarik ke satu hal yang tidak ada hubungannya dengan bacaan di dalam teks prosedur. Perhatian perlu difokuskan pada gagasan utama teks prosedur yang terdapat dalam struktur teks prosedur yaitu tujuan dan langkah-langkah melakukan sesuatu.

Keempat, menggunakan cara membaca yang tepat untuk memudahkan pemahaman selama membaca teks prosedur. Ada beberapa peserta didik yang biasa

membaca keras-keras dan dapat mengucapkan setiap suku kata dengan jelas, tetapi tidak memahami makna kalimat-kalimat yang diucapkan tersebut. Cara membaca yang benar yaitu memerhatikan isi teks prosedur secara teliti bukan kata-katanya.

Kelima, meningkatkan keinginan diri sendiri untuk memahami teks prosedur yang dibaca. Bila sewaktu membaca teks prosedur, hanya ingin sekedar melewati waktu atau ingin membuka-buka buku, atau sekedar memenuhi tugas membaca teks prosedur, pasti tidak akan mampu memahami makna yang terdapat dalam teks prosedur dengan baik. Dengan keinginan sungguh-sungguh untuk mengerti maksud teks prosedur, keinginan ini merupakan proses penting dalam pemahaman arti dan makna yang terdapat dalam teks prosedur, bukannya sekedar membaca kata-kata saja.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh ahli tentang menangkap makna teks prosedur, dapat disimpulkan bahwa menangkap makna merupakan tujuan dalam proses membaca untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam teks prosedur. Sehingga keterampilan menangkap makna sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia dalam kompetensi dasar 4.1 menurut standar isi Kurikulum 2013. Cara menangkap makna dalam kegiatan membaca teks prosedur, yaitu: 1) menentukan maksud/tujuan membaca teks prosedur; 2) menentukan kebutuhan waktu untuk meningkatkan konsentrasi membaca teks prosedur; 3) menulis kata-kata kunci dalam teks prosedur; 4) menggunakan metode membaca yang tepat untuk membaca teks prosedur; 5) meningkatkan keinginan kita sendiri untuk memahami isi teks prosedur.

2.2.2 Hakikat Metode Membaca SQ3R

2.2.2.1 Pengertian Membaca

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencari informasi atau menambah wawasan dan pengetahuan. Aspek membaca merupakan salah satu kunci menuju kemajuan peserta didik. Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dari bacaan atau teks yang dibaca. Membaca dapat juga dikatakan membaca lambang-lambang bahasa yang berbentuk tulisan.

Membaca merupakan istilah yang mengandung pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang mengira bahwa membaca adalah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak. Membaca seperti ini tergolong jenis membaca permulaan seperti yang pernah dilakukan di tingkat SD kelas 1 dan 2. Jika mengacu pada pandangan tersebut, tentu timbul banyak anggapan yang keliru bahwa pembelajaran membaca merupakan pelajaran termudah untuk dikuasai tanpa banyak mengalami hambatan dan kesulitan (Yant 2000:46).

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dari keterampilan membaca. Untuk melangkah pada tahapan selanjutnya Rahim (2005:2) menjelaskan bahwa kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke

dalam kata-kata. *Meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada peserta didik kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Jika diperhatikan secara cermat, membaca tidak hanya sekadar menyuarakan lambang-lambang saja akan tetapi lebih dari itu. Lebih lanjut dijelaskan oleh Zuchdi (2007: 19) yang mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol tersebut. Definisi membaca ini menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses pemberian makna pada materi yang tercetak dengan menggunakan pengetahuan tentang huruf-huruf tertulis dan susunan suara dari bahasa oral untuk mendapatkan pengertian. Pada saat proses pemberian makna tersebut pembaca tidak begitu saja menerima secara mentah-mentah atau sederhana apa yang dibacanya namun pembaca berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.

Sejalan dengan Zuchdi, Tarigan (2008:7) menjelaskan membaca secara lebih lanjut adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Dalman (2013:5) menambahkan, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat

dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan makna kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya dan pada akhirnya dapat merangkum isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.

Keterampilan menangkap makna merupakan keterampilan yang sangat terkait dengan kegiatan membaca. Oleh karena itu, untuk melakukan keterampilan menangkap makna peserta didik dituntut harus membaca bacaan dengan teliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis

sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2.2.2.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh pada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Rahim (2005:11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, dan mempelajari tentang struktur teks, dan 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berbeda dengan Rahim, menurut Anderson (dalam Tarigan 2008:7), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- 2) *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
- 3) *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
- 4) *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).

- 5) *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokan/mengklasifikasikan).
- 6) *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi).
- 7) *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk membandingkan / mempertentangkan).

Dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan diatas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila kita keliru untuk menentukan teks bacaan tersebut, maka bisa jadi tujuan yang dicapai juga bisa keliru. Oleh sebab itu, sebelum membaca, sebaiknya kita tentukan dulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

Dari beberapa pendapat yang para ahli kemukakan tentang tujuan membaca dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah kegiatan untuk memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

2.2.2.3 Jenis-jenis Membaca

Tarigan (2008:23) meninjau jenis membaca dari segi terdengar atau tidak suara pembaca. Membaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring merupakan membaca dengan melisankan

atau menyaurakan bacaan (reading out loud, oral reading, or reading a loud). Berbeda dengan membaca dalam hati yang tidak menyuarakan bacaan (silent reading).

Secara lebih jelas Rothlein (dalam Rahim 2008:121) mengemukakan bahwa membaca dalam hati adalah salah satu komponen dari sekian banyak program membaca. Banyak sekali program dalam kegiatan membaca selain membaca dalam hati. Dengan kata lain program membaca dalam hati bukan satu-satunya program untuk kegiatan membaca. Program membaca dalam hati digunakan untuk mengintensifkan kegiatan membaca dalam menemukan informasi agar lebih maksimal dan rinci.

Seseorang hanya menggunakan ingatan visual dalam membaca dalam hati. Dalam hal ini yang aktif adalah mata dan ingatan. Berbeda dengan membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, ingatan pendengaran juga turut aktif dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis-jenis membaca dapat dibagi kedalam beberapa klasifikasi. Jenis membaca juga akan memengaruhi tercapainya tujuan dalam membaca. Apabila tujuan membaca diharapkan mampu mencapai keterampilan mekanis dalam membaca, maka membaca nyaring lebih tepat dipilih. Namun untuk mencapai keterampilan pemahaman, yang paling tepat adalah jenis membaca dalam hati.

2.2.2.4 Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Goodman (dalam Slamet 2003:78) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Artinya pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalan pesan atau makna dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis.

Sependapat dengan Goodman, Devine (dalam Ngadiso 2003:1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan

kognitif, dan penalaran. Tahap selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan dari segi makna, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.

Lebih lanjut Suyoto (2008:3) menambahkan bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan dan makna dari teks yang dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan atau makna yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

2.2.2.5 Metode Membaca SQ3R

Metode merupakan tahapan prosedural yang membantu seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam membaca, metode juga dapat mengondisikan seseorang pada cara membaca yang baik dan terarah. Metode membaca (*reading method*) merupakan tingkat penerapan teori-teori membaca yang ada pada tingkat model membaca. Penerapan metode membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Metode membaca mengacu pada

tahap-tahap secara prosedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus, stimulus diterima alat visual, stimulus diteruskan ke otak, dan otak dipahami, diinterpretasi, dan atau dikritisi. Tahap-tahap secara prosedural (metode) yang dapat digunakan dalam membaca banyak ragamnya. Artinya tahapan prosedural dalam membaca tidak hanya satu atau memiliki pola yang paten. Dari berbagai ragam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu metode dasar, metode menengah, dan metode lanjutan (Haryadi 2011:42).

Salah satu metode membaca dalam klasifikasi metode lanjutan adalah SQ3R. Mula-mula metode ini dikembangkan oleh Robinson pada tahun 1946 (Haryadi 2011:99). Metode ini ditujukan untuk kepentingan studi yang terdiri atas lima tahap yaitu *Survey, Question, Reading, Recite, dan Review*.

Kason (2012:6) menambahkan penjelasan bahwa metode SQ3R adalah “*Study system that has been around for decades and is comprised of five steps: Survey, Question, Read, Recite, and Review.*” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode SQ3R merupakan sistem belajar yang mengarahkan pembelajar pada lima langkah/tahapan. Langkah tersebut yaitu *survey, question, read, recite, dan review*. Langkah/tahapan tersebut yang mengondisikan pembaca lebih efektif dan efisien dalam membaca. Sebab sistem membaca menggunakan metode SQ3R mengarahkan pembaca pada tahapan yang berkesinambungan dalam membaca. Mulai dari perencanaan, sampai dengan tahap akhir dalam membaca. Kason (2012:7) menambahkan pendapat, “*Some researchers believe that one strong point of SQ3R is that students can use it independently*”. Salah satu poin penting dari SQ3R adalah

peserta didik dapat menggunakannya dengan bebas. Metode ini akan sangat efektif jika digunakan untuk menemukan ide-ide penting dalam membaca. Sebab tahapan-tahapan metode ini tidak mengharuskan pembaca menggunakan satu model maupun teknik dalam membaca.

Carlston (2012:5) juga mengungkapkan bahwa “*The Survey-Question-Read-Recite-Review (SQ3R) method is perhaps one of the oldest and most widely implemented study strategies. The SQ3R method applies most readily to textbooks and formal reading assignments in which readers are required to consume main points from expository writing.*” Pendapat Carlston menunjukkan bahwa SQ3R merupakan salah satu strategi pembelajaran paling tua. Metode SQ3R menerapkan cara membaca menemukan pokok-pokok penting dalam bacaan. Kemudian pembaca membuat catatan-catatan penting berdasarkan sudut pandang pribadi.

Lebih lanjut, Dalman (2013:189-190) menjelaskan bahwa metode membaca SQ3R merupakan salah satu teknik membaca yang sangat efektif untuk memahami isi bacaan. Teknik ini sangat baik digunakan untuk membaca pemahaman. Tujuan menggunakan metode membaca SQ3R untuk mempermudah pembaca memahami isi bacaan yang dibacanya. Oleh sebab itu, teknik ini sangat baik digunakan oleh setiap pembaca yang ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan untuk memahami informasi tersebut dengan baik.

Dalam menggunakan metode ini seorang pembaca wajib mengikuti setiap langkah yang telah ditetapkan, yaitu sebelum membaca ia harus melakukan *survey* terlebih dahulu terhadap bacaan yang akan diibacanya. Setelah menemukan apa yang

akan dibaca, ia harus membuat pertanyaan terhadap informasi dari hasil temuannya pada saat prabaca atau *survey*. Tahap berikutnya, baru membaca informasi yang dibutuhkan tersebut. Kemudian, mampu mengungkapkan kembali apa yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Seorang pembaca perlu mengulang kembali apa yang dibaca sehingga dapat mengetahui apakah yang disampaikan sudah sesuai dengan bacaan yang dibaca.

Berikut penjelasan secara rinci kelima langkah/tahapan dalam metode membaca SQ3R. Berikut penjelasan kelima tahap tersebut.

1) Langkah 1: S – *Survey* (Tinjau)

Tahapan perama yaitu tahap *survey*. *Survey* ialah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang terkandung di dalam bahan yang dibaca. *Survey* dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis akan cepat menemukan ide-ide penting dan organisasi bahan. Menurut Soedarso (2005:59), *Survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud: (1) mempercepat menangkap arti, (2) mendapatkan abstrak, (3) mengetahui ide-ide yang penting, (4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, (5) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Setiawan (2012:108-109) menambahkan dalam istilah berbeda yaitu tinjauan awal. Tinjauan awal dalam membaca adalah proses membaca efektif. Dalam tinjauan awal, pembaca mendapatkan gambaran besar dan melai buku/bacaan serta membuat

tujuan dalam membaca. Seperti seorang penjelajah, pembaca harus memiliki peta untuk memiliki gambaran besar mengenai area yang akan dijelajah. Penjelajah yang sama sekali buta area yang akan dirambahnya tentu tidak akan mengetahui apa yang bisa diberikan daerah itu dan tidak akan memiliki tujuan jelas. Proses penjelajahan pun berbalik menjadi suatu yang tidak menyenangkan.

Selain tinjauan awal dalam membaca, Setiawan (2012:110) juga menambahkan perlu adanya proses baca kilat. Baca kilat merupakan proses terpenting dalam sistem membaca. Langkah baca kilat ini memasukkan semua data yang ada di buku dan membuat pikiran bawah sadar atau memori jangka panjang familier. Langkah ini juga meningkatkan kemampuan otak. Secara biologis, ketika seseorang memelajari hal baru akan ada sel neuron yang saling membentuk sambungan. Manusia memiliki satu triliun sel otak, seratus juta sel aktif, dan sembilan ratus juta sel pendukung. Setiap sel berpotensi untuk membentuk sambungan dengan lebih dari seratus ribu sel lainnya. Konon, sambungan ini jika dihitung panjangnya bisa lebih dari 150.000 km jauhnya.

2) Langkah 2: Q – *Question* (Soal atau Tanya)

Question ialah langkah yang memerlukan pembaca mengutamakan suatu ciri soal setelah mendapati teks tersebut berkaitan dengan keperluan tugasnya. Manfaat melakukan *Question* dijelaskan oleh Haryadi (2011:101) adalah sebagai berikut.

- (1) Pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pembaca untuk menemukan isi bacaan pada waktu pembaca melakukan tahap *Reading*.

- (2) Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan memotivasi pembaca dengan sungguh-sungguh karena sudah tahu target yang ingin dicapai.
- (3) Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pikiran pembaca pada bagian-bagian tertentu dari bacaan yang dibaca. Pembaca dikondisikan berpikir kritis atas bacaan yang dibaca. Pembaca tidak hanya menerima informasi yang disampaikan penulis. Jika belum yakin, pembaca boleh meragukan apa yang dikatakan penulis sambil mencari sumber-sumber lainnya yang dapat meyakinkan pembaca atau bahkan pembaca tambah ragu atau tidak yakin tentang apa yang ditulis penulis.

Pejelasan tahapan *question* ditambahkan oleh Dalman (2013:193). Bersamaan pada saat *Survey*, diajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu, dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi sebuah pertanyaan. Gunakan kata-kata *siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, atau mengapa*. Pada waktu membaca buku secara keseluruhan, pertanyaan mungkin terlalu umum, tetapi pada saat *Survey* pada bab ke bab pertanyaan-pertanyaan dapat lebih spesifik. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi secara lebih mendalam.

3) Langkah 3: R – *Read* (Membaca)

Setelah melewati tahap *survey* dan timbul pertanyaan yang diharapkan akan mendapat jawaban di bacaan yang dihadapi, langkah berikutnya adalah *read* (membaca).

Menurut Haryadi (2011:103) dengan fleksibilitas membaca, pembaca harus pandai memilih model membaca yang diterapkan, teknik membaca yang digunakan, dan jenis membaca yang dipraktikkan. Model membaca yang cocok untuk membaca secara fleksibel adalah model membaca campuran. Model membaca ini menyarankan kepada pembaca untuk membaca dengan cara yang tidak sama pada setiap bagian bacaan. Gaya atau model yang ditawarkan ada dua. Pertama, gaya membaca bawah atas untuk membaca bacaan yang sulit atau belum dikenal. Kedua, gaya membaca atas bawah untuk membaca bacaan yang mudah atau sedang. Kedua gaya diterapkan bersama-sama pada waktu membaca. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa kesulitan bagian-bagian bacaan tidak sama. Pilihan teknik membaca juga didasarkan atas tingkat kesulitan bagian-bagian bacaan. Teknik *close reading* dipilih jika bagian bacaan yang dibaca tingkat kesulitannya tinggi atau sedang. Teknik *skimming* dipilih jika bagian bacaan yang dibaca tingkat kesulitannya mudah.

Dalman (2013:194) menambahkan pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) jangan membuat catatan-catatan. Ini akan memperlambat kemampuan membaca. Selain itu juga berbahaya, catatan itu bisa jadi hanya merupakan kutipan kata-kata penulisannya saja; dan (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frasa tertentu, bisa jadi setelah membaca acapkali salah memilihnya. Jika memang ada hal yang penting berilah silang dibagian pinggir halaman, agar nanti dapat dicek kembali. Oleh sebab itu, pada tahap ini, harus mampu berkonsentrasi atau fokus dalam membaca teks. Dalam hal ini, apa

yang dibaca sebaiknya jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada tahap ke-2 (*question*) dan harus memahaminya.

4) Langkah 4: R – *Recite* atau *Recall*

Menurut Syah (200:131) pada umumnya ketika membaca seseorang cepat sekali lupa dengan bahan yang telah dibaca. Dengan melakukan proses *recite* pada tahapan metode SQ3R mampu melatih pikiran untuk berkonsentrasi dan mengingat bahan yang dibaca. Proses ini dilakukan setelah menyelesaikan suatu subbab. Cara melakukan *recite* adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang tersedia sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku.

Haryadi (2011:104) menambahkan dari pendapat Syah bahwa tahap *recite* merupakan tahap menceritakan kembali atau tahap keempat dari metode membaca SQ3R yang berupa kegiatan membaca untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri. Tahap ini dilakukan apabila pembaca sudah merasa yakin bahwa pertanyaan yang telah dirumuskan pada tahap *question* bisa dijawab dan dapat menceritakan dengan benar mengenai bacaan yang telah dibacanya.

Waktu yang diperlukan dalam tahap *recite* adalah setengah dari waktu membaca. Hal ini bukan merupakan pemborosan waktu, melainkan memang diperlukan untuk tahap ini. Justru membaca yang hanya sekadar membaca itu yang memboroskan waktu. Sekalipun mengerti apa yang dibaca, tetapi akan segera

melupakannya. Oleh sebab itu, pada tahap ini perlu dilakukan dengan baik sehingga benar-benar memahami apa yang dibaca.

Pada dasarnya, tahap ini adalah kelanjutan dari tahap ke-3 (*read*). Oleh sebab itu, tahap ini merupakan tahapan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada tahap ke-2 dari teknik SQ3R yang tentu sudah dibaca jawaban atas pertanyaan pada tahap ke-3 (*read*). Jadi, pada tahap ke-4 ini bertujuan untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman membaca dengan menggunakan bahasa sendiri.

5) Langkah 5: R – Review (Tinjau Kembali)

Menurut Soedarso (2005:64) daya ingat manusia terbatas. Sekalipun pada waktu membaca 85% pembaca menguasai isi bacaan, kemampuannya dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail bagian yang penting tinggal 40%. Lalu dalam tempo dua minggu pemahamannya tinggal 20%. Bagaimana jika selang satu bulan bahkan 1 tahun? Tentu tinggal 2% saja hal yang diingat oleh manusia. Oleh karena itu, kegiatan terakhir yaitu review janganlah dilewatkan. Review merupakan kegiatan mengulangi kembali judul/subjudul/subbab guna mendapatkan hal-hal penting yang seharusnya diingat. Hal ini sangat bermanfaat karena review merupakan salah satu strategi membaca, yang membuat siswa memahami keseluruhan ide. Manfaat dari kegiatan review untuk meninjau kembali, dilakukan dalam jarak waktu yang tepat setelah membaca guna mengingatnya secara permanen.

Meninjau kembali bacaan diperlukan untuk menyegarkan kembali ingatan atas informasi-informasi yang telah diperoleh pada waktu membaca. Tahap ini berguna dalam membantu pembaca mengingat-ingat dan mengeluarkannya pada

waktu ujian. Di samping itu, review bermanfaat untuk mengecek barangkali ada hal-hal penting terlewatkan.

Dalman (2013:195) menambahkan bahwa tahap terakhir ini memiliki maksud untuk mengulangi kembali setelah membaca teks. Disini membacanya dengan kecepatan tinggi khususnya membaca hal-hal penting yang dibutuhkan. Setelah selesai membaca keseluruhan dari apa yang harus dibaca, perlu diulangi membaca untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul serta bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewati sebelum membaca ulang hal ini. Oleh sebab itu, setelah pembaca menyelesaikan tahap ke-5 (*review*) ini, perlu untuk menulis kembali hal-hal penting yang belum sempat dipaparkan pada saat menyampaikan kembali hasil membaca pada tahap ke-4 (*recite*) dari metode membaca SQ3R. Dengan demikian, pembaca dapat memperkuat pemahamannya terhadap informasi yang dibacanya. Hal ini pun akan menambah daya ingat terhadap apa yang dibaca.

Berdasarkan beberapa teori mengenai metode membaca SQ3R di atas, hal penting dalam metode ini adalah keselarasan dan kesinambungan setiap tahapnya. Artinya, tahap dalam metode ini tidak dapat digunakan secara terpisah maupun bebas. Setiap tahapan dalam metode ini harus diterapkan secara terstruktur dan terpola agar tujuan membaca dapat tercapai dengan baik. Melihat manfaat dan keefektifan metode membaca SQ3R, maka akan digunakan metode ini sebagai upaya peningkatan

keterampilan menangkap makna peserta didik pada jenjang SMP. Dengan metode ini, diharapkan keterampilan menangkap makna peserta didik dalam penelitian ini akan meningkat.

2.2.3 Hakikat Media Gambar Berseri

2.2.3.1 Pengertian Media Gambar Berseri

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sangat penting dalam proses pembelajaran dengan media peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran.

Arsyad (2009:12) mengungkapkan media pembelajaran yang baik pada umumnya memiliki 3 ciri utama, yaitu bersifat fiksatif, manipulatif dan distributif. Fiksatif ditandai dengan kemampuan media untuk menyimpan, melestarikan atau merekonstruksi suatu peristiwa. Ciri manipulatif ditandai dengan kemampuannya untuk mentransfer beragam peristiwa dalam konteks atau waktu yang beragam dalam satu alur yang menarik dan tidak bertele-tele. Ciri distributif ditandai dengan kemampuan media untuk menampilkan suatu hal atau peristiwa secara merata kepada peserta didik tanpa pengecualian dan dapat disajikan secara berulang-ulang tanpa

kehilangan esensi dari hal yang hendak disampaikan. Semua sifat media pembelajaran yang baik tersebut dimiliki oleh media gambar berseri. Oleh karena itu, penggunaan media ini sangat sesuai dalam proses pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur.

Jenis media pendidikan sangat banyak, salah satunya adalah media gambar berseri. Arsyad (2009:119) menambahkan bahwa gambar berseri adalah gambar rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Gambar berseri mampu menyampaikan cerita atau pesan-pesan penting. Gambar berseri ini mampu mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan.

Lestari (2010:12) menjelaskan gambar berseri ini biasanya berisi serangkaian gambar yang membentuk suatu cerita. Media ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan teks *recount*, *narrative*, *procedure* dan jenis teks yang lain yang menggambarkan urutan suatu kejadian. Gambar berseri yang dapat digunakan dalam pembelajaran dapat berupa gambar kartun dan dapat pula berupa sketsa, serangkaian gambar nyata, photo, atau jenis rangkaian gambar yang lain.

Sependapat dengan Lestari, Sukaryati (2012:4) menambahkan lebih lanjut dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Peserta didik Kelas VII-C 2011/2012 SMP Negeri 12 Surabaya” menjelaskan media gambar sebagai salah satu jenis media pandang (visual) biasanya ditempel di dinding, di papan tulis, *slide power*

point atau bahkan bisa dipegang dan ditunjukkan langsung di hadapan peserta didik. Media ini biasanya berupa gambar, foto, lukisan, atau sketsa yang bisa berupa gambar tunggal komposit (*single composite picture*) atau gambar berseri (*picture series*). Dalam pembelajaran, media ini biasanya digunakan untuk membantu peserta didik mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang teks yang dibaca. Gambar berseri biasanya berisi tahapan kegiatan sehingga apabila peserta didik mengamati gambar berseri dapat tersusun sebuah pemahaman terhadap bacaan (*narrative, recount, procedure*, dsb).

Media gambar berseri akan dibuat dalam bentuk power point, sehingga dalam menampilkannya dapat berurutan dari gambar seri pertama hingga seri terakhir. Gambar tersebut berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan rangkaian cerita atau peristiwa. Setiap gambar seri diberi nomor urut sesuai dengan urutan ceritanya. Untuk mengoptimalkan penggunaan media gambar berseri ini akan ditampilkan gambar berseri melalui LCD proyektor di depan kelas. Namun, jika kendala dalam penggunaan media gambar berseri terletak pada teknis seperti tidak berfungsinya proyektor, maka akan menggunakan alternatif lain yaitu menunjukkan gambar yang sudah dicetak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang media gambar berseri dapat disimpulkan media gambar berseri adalah sebuah media pembelajaran yang berupa serangkaian gambar yang berurutan yang digunakan sebagai penjelas isi bacaan atau teks yang sedang dipelajari oleh peserta didik.

2.2.3.2 Manfaat Media Gambar Berseri

Pemanfaatan media gambar dapat membantu jalan pikiran peserta didik dalam memberikan makna atau konsep terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, media gambar adalah suatu instrumen pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di kelas.

Manfaat dari penggunaan media gambar berseri menurut Angkowo (2007:29) menyebutkan antara lain: 1) membantu peserta didik dalam mengingat nama benda atau orang yang peserta didik lihat; 2) membantu mempercepat peserta didik dalam memahami materi, dan 3) membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dari materi yang dipelajari.

Pendapat lain tentang manfaat media gambar berseri diungkapkan oleh Devi (2013:41), bahwa gambar berseri berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus dan sekaligus jembatan bagi peserta didik untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema gambar berseri yang diperlihatkan. Respon yang diharapkan muncul dari para peserta didik berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, lalu mampu mendapat pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi bacaan yang diwujudkan dalam gambar berseri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, gambar berseri memiliki banyak manfaat yang mampu mendukung pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur. Isi gambar yang berurutan memudahkan peserta didik untuk membuat

gambaran kegiatan dari teks prosedur sehingga memudahkan peserta didik untuk menangkap makna dan memahami isi bacaan atau teks yang diajarkan.

2.2.4 Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial

2.2.4.1 Sikap Religius

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu buat sementara masih dapat ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah, dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai “urat” lagi dalam jiwa bangsa itu.

Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Demikian karena, pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.

Narwanti (2011:56-57) berpendapat bahwa pilar religius adalah pilar utama dan pertama. Melalui pilar religius akan terbentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan selalu terjaga dari perbuatan yang merugikan

diri dan lingkungannya. Sebagaimana yang kita tahu, konsep agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Selain tunduk kepada Tuhan dengan beribadah sesuai dengan agama yang dianut, agama juga memandu kita melakukan perbuatan yang baik.

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur (Mustari 2014:1).

Di Indonesia agama yang diakui sebagai yang dianut bangsa ini adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha. Bahkan, belakangan Kong Hu Cu pun sudah diakui sebagai agama bangsa Indonesia, walaupun ada yang mengatakan bahwa Kong Hu Cu itu bukan agama, tapi tradisi religiusitas ras Cina.

Kurikulum 2013 sangat representatif dalam mengawal pembelajaran sikap, utamanya sikap religius peserta didik. Karena itu, sikap religius tertuang secara eksplisit dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Kompetensi inti yang tertuang dalam standar isi kurikulum 2013 berbunyi: 1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar: 1.1) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya; 1.2) Menghargai dan mensyukuri keberadaan

bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis; dan 1.3) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.

Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa berarti peserta didik diharapkan mampu menjunjung nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, utamanya dalam komunikasi. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Sikap religius dapat diamati pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang menunjukkan sikap religius pada peserta didik antara lain: Indikator tersebut antara lain: 1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 2) berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara yang membuat gaduh; 3) memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat; 4) mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing; dan 5) mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.

Berdasarkan beberapa aspek sikap religius yang telah dipaparkan di atas, akan difokuskan pada lima aspek tersebut dalam penelitian ini. Dengan lima aspek

pengamatan sikap religius tersebut, diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap religius yang baik. Dengan demikian, rasa mensyukuri nikmat Tuhan atas keberadaan bahasa Indonesia akan tertanam pada setiap individu. Indikator tercapainya harapan tersebut ada pada cara peserta didik berdoa, berucap syukur, dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

2.2.4.2 Sikap Sosial

Selain memuat nilai religius secara eksplisit, kurikulum 2013 juga memuat nilai sosial yang tertuang di dalam kompetensi inti. Kompetensi inti yang tertuang dalam standar isi kurikulum 2013 tersebut adalah 2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, dan gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi inti tersebut kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar sebagai garis besar pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa sikap sosial yang terkandung dalam kompetensi inti kurikulum 2013 bagi peserta didik kelas VIII SMP. Sikap-sikap tersebut antara lain perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri. Sikap-sikap ini akan menjadi acuan dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik.

Pertama adalah sikap jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain (Mustari

2014:11-17). Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Wujud perilaku disiplin dalam pembelajaran adalah: 1) tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan; 2) tidak melakukan tindak plagiarisme (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber dalam mengerjakan setiap tugas; 3) melaporkan data atau informasi apa adanya; 4) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; dan 5) membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.

Kedua adalah sikap disiplin. Disiplin menurut Abidin (2012:67) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Wujud perilaku disiplin dalam pembelajaran adalah: 1) datang tepat waktu; 2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah; 3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan; dan 4) mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

Ketiga adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melepaskan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan (Mustari 2014:19). Aspek dari sikap percaya diri antara lain: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; 3) mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan; 4) mengembalikan barang yang dipinjam; dan 5) melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Keempat adalah sikap santun. Sikap santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang (Mustari 2014:129). Aspek pengamatan dalam sikap santun antara lain: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan; 3) menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah; 4) menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman; dan 5) bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain.

Kelima adalah sikap percaya diri. Sikap percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri merupakan keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi (Mustari 2014:51-58). Dalam penilaian sikap percaya diri, peserta didik harus mampu melampaui beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain: 1) berani presentasi di depan kelas; 2) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan; 3) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 4) mampu membuat keputusan dengan cepat; dan 5) pantang menyerah dalam melakukan sesuatu.

Sikap sosial sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Sebab, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki jiwa sosial yang baik. Sikap sosial sangat diperlukan untuk bekal interaksi di dalam masyarakat. Melihat pentingnya sikap sosial dimiliki seorang peserta didik, untuk itu dipilah beberapa sikap sosial yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Sikap sosial yang menjadi kajian dalam penelitian ini antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri. Beberapa sikap sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini diamati melalui indikator-indikator ketercapaian yang telah dibahas sebelumnya.

2.2.5 Pembelajaran Menangkap Makna Teks Prosedur Menggunakan Metode Membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri

Dalman (2013:8) berpendapat bahwa secara umum pembelajaran menangkap makna yang dapat direalisasikan dengan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah harus difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu peserta didik perlu dilatih secara intensif untuk memahami isi bacaan sebuah teks bacaan. Sehingga mampu untuk mencapai kemampuan-kemampuan memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan: 1) memahami makna kata-kata yang dibaca; 2) memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat; 3) memahami inti sebuah kalimat yang dibaca; 4) memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca; 5) menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca; 6) membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri;

7) menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

Agar peserta didik dapat mencapai standar minimal dalam keterampilan menangkap makna dengan kegiatan membaca SQ3R tersebut, tentu pembelajaran perlu didesain dengan baik. Desain kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang terarah. Pendekatan *scientific* menjadi acuan langkah pembelajaran di sekolah. Selain teknis dalam pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik juga menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, sikap religius, dan sikap sosial.

Pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang merupakan upaya peningkatan keterampilan menangkap makna dalam kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran ini menggunakan konsep pembelajaran berbasis teks dan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *scientific*. Pendekatan ini tercermin dalam langkah-langkah yang secara umum berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara rinci kegiatan inti akan mengarah pada penjabaran dari konsep pembelajaran berbasis teks yaitu, (1) pembangunan konteks; (2) permodelan teks; (3) membangun teks secara bersama-sama; dan (4) membangun teks secara mandiri. Selain berdasarkan pembelajaran berbasis teks, pembelajaran ini juga diintegrasikan dengan langkah dalam pendekatan *scientific* yaitu, (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) menalar; dan (5) mengomunikasikan. Metode yang

digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode membaca SQ3R (*Survey, Question, Reading, Recite, Review*) yang diintegrasikan dengan media gambar berseri.

Tahap awal yaitu tahap pendahuluan, dalam tahap pendahuluan guru dapat merangsang semangat belajar peserta didik agar menjadi optimal. Pada tahap pendahuluan pembelajaran diawali dengan, (1) peserta didik diarahkan untuk siap mengawali kegiatan pembelajaran, dan salah satu peserta didik memimpin temannya untuk berdoa dengan sikap religius yang baik dan disiplin; (2) peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya; (3) peserta didik menerima apersepsi dan termotivasi oleh guru agar bersemangat belajar materi teks prosedur; (4) peserta didik menerima pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran; dan (5) guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik; (6) peserta didik berkelompok dengan teman sebangku dan satu kelompok terdiri atas dua orang; dan (7) peserta didik berkelompok sesuai dengan yang telah ditentukan dengan disiplin.

Tahap kedua yaitu kegiatan inti. Tahap inti merupakan tahap paling penting dalam pembelajaran. Pada tahap inti pembelajaran difokuskan kepada keterampilan siswa. Tahap ini disesuaikan dengan langkah pembelajaran berbasis teks yang memiliki empat tahap (1) tahap pembangunan konteks; (2) tahap permodelan teks; (3) tahap membangun teks secara bersama-sama; dan (4) membangun teks secara mandiri. Pembelajaran berbasis teks dalam setiap tahapannya juga dikolaborasikan dengan pendekatan *scientific*. Sesuai kurikulum 2013, pendekatan *scientific* meliputi

langkah (1) mengamati; (2) menanya; (3) mencoba; (4) menalar; dan 5) mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian dikombinasikan atau diintegrasikan dengan tahapan metode membaca SQ3R dalam membaca. Tahapan metode SQ3R meliputi *survey, question, reading, recite, dan review*.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap inti, yakni pertama, dalam proses *pembangunan konteks*, (1) peserta didik mengamati secara sekilas teks prosedur yang dibagikan oleh guru untuk menemukan kata sulit dan maknanya, ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta untuk membuat simpulan dari teks prosedur dengan bertanggung jawab; (2) peserta didik secara berkelompok mengamati media gambar berseri teks prosedur yang ditampilkan oleh guru di layar LCD. Kegiatan ini merupakan kegiatan *mengamati* dan tahapan membaca yang digunakan adalah *survey* dalam metode membaca SQ3R. Langkah selanjutnya dalam tahap *pembangunan konteks* yaitu; (3) peserta didik mengajukan pertanyaan dalam benak mengenai kata sulit, ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan yang dapat dihasilkan pada teks prosedur sebagai pemandu pemahaman isi teks prosedur yang telah diamati secara sekilas dengan saling menghargai pendapat teman menggunakan bahasa yang santun. Kegiatan ini merupakan kegiatan *menanya* dan tahapan membaca yang digunakan adalah *question* dalam metode membaca SQ3R.

Kedua adalah proses *permodelan*, (1) peserta didik membaca teks prosedur secara intensif dengan percaya diri; dan (2) peserta didik menghubungkan isi teks prosedur dengan media gambar berseri yang telah disaksikan di layar LCD. Kedua

kegiatan ini merupakan kegiatan *mencoba* dengan tahapan membaca yang digunakan adalah *reading* dalam metode membaca SQ3R.

Ketiga adalah proses *membangun teks secara bersama-sama*, (1) peserta didik berdiskusi untuk menemukan kata sulit dan mencari maknanya, menentukan ide pokok yang terdapat pada setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur yang dapat dihasilkan dengan disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini merupakan kegiatan *mencoba*; (2) peserta didik secara berkelompok menuliskan hasil diskusi tentang menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur dengan jujur dan bertanggung jawab. Kegiatan ini merupakan kegiatan *menalar*. Langkah selanjutnya yaitu, (3) setiap kelompok menukarkan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain dengan sikap percaya diri; (4) menurut arahan dari guru salah satu anggota kelompok membacakan hasil diskusi menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur di depan kelas dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas dengan percaya diri dan santun. Kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan *mengkomunikasikan*. Keempat kegiatan tersebut menggunakan tahap membaca *recite* dalam metode membaca SQ3R. Langkah selanjutnya dalam membangun konteks secara bersama-sama yaitu, (5) peserta didik mengoreksi hasil diskusi kelompok lain dengan meninjau ulang bacaan dan media gambar berseri untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali dengan percaya

diri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini merupakan kegiatan *menalar*. Kegiatan selanjutnya yaitu, (6) peserta didik dan guru membahas dan memberi nilai untuk hasil diskusi peserta didik dalam menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur dengan jujur, santun, dan bertanggung jawab; (7) peserta didik memberikan penilaian sikap antar teman dalam kegiatan diskusi kelompok dengan jujur dan bertanggung jawab. Kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan *mengkomunikasikan*. Ketiga kegiatan tersebut menggunakan tahap membaca *review* dalam metode membaca SQ3R.

Keempat merupakan proses utama yaitu *membangun teks secara mandiri*. Proses ini juga diintegrasikan dengan seluruh tahap dalam metode membaca SQ3R yaitu *survey, question, reading, recite, dan riview*. Dalam tahap ini, peserta didik secara individu melakukan kegiatan yang sama dengan yang dilakukan bersama teman dalam kelompok secara mandiri. Peserta didik juga diarahkan pada sikap disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Setelah kegiatan ini berakhir, pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan penutup. Kegiatan penutup juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yakni (1) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari; (2) peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dengan mengisi lembar refleksi dengan sikap jujur dan percaya diri; (3) peserta didik menyepakati tugas yang harus dilakukan berkaitan dengan mengidentifikasi makna kata sulit, menemukan ide pokok dan membuat simpulan teks prosedur dengan mengaitkan isi teks prosedur dengan kehidupan peserta didik

sehari-hari; dan (4) salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran dengan sikap religius yang baik dan disiplin.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peserta didik diarahkan pada pembelajaran keterampilan makna dalam pembelajaran berbasis teks. Selain berdasarkan pembelajaran berbasis teks, pembelajaran ini juga didasarkan pada pendekatan *scientific* yang bertahap dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dimudahkan dengan tahapan metode membaca SQ3R. Media gambar berseri juga turut memudahkan dan memotivasi peserta didik dalam menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R tersebut.

Tabel 1 Tahap-tahap Pembelajaran Membaca Teks prosedur Menggunakan Metode membaca SQ3R dengan Media Gambar Berseri

No	Kegiatan Peserta Didik	Kegiatan Guru
1.	Peserta didik diarahkan untuk siap mengawali kegiatan pembelajaran, dan salah satu peserta didik memimpin temannya untuk berdoa dengan <i>sikap religius yang baik dan disiplin</i> .	Guru mengkondisikan peserta didik agar siap memulai pembelajaran dengan berdoa.
2	Peserta didik merespon salam tanda <i>mensyukuri anugerah Tuhan</i> dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.	Guru memberikan salam dan menanyakan tentang pembelajaran sebelumnya.
3	Peserta didik menerima apersepsi dan termotivasi oleh guru agar bersemangat belajar materi teks prosedur.	Guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk memberikan semangat.
4	Peserta didik menerima pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran.	Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.

5	Peserta didik memahami penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik.
6	Peserta didik berkelompok dengan teman sebangku dan satu kelompok terdiri atas dua orang.	Guru mengarahkan peserta didik ke untuk berkelompok.
7	Peserta didik mengamati secara sekilas teks prosedur yang dibagikan oleh guru untuk menemukan kata sulit dan maknanya, ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta untuk membuat simpulan dari teks prosedur dengan <i>bertanggung jawab</i>	Guru membagikan teks prosedur kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembangunan konteks dan tahap mengamati, tahap membaca yang digunakan adalah <i>survey</i> .
8	Peserta didik secara berkelompok mengamati media gambar berseri dari teks prosedur yang ditampilkan oleh guru di layar LCD	Guru menayangkan <i>slide</i> gambar berseri di layar LCD, tahap membaca yang digunakan adalah <i>survey</i> .
9	Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam benak mengenai kata sulit, ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan yang dapat dihasilkan pada teks prosedur sebagai pemandu pemahaman isi teks prosedur yang telah diamati secara sekilas dengan saling menghargai pendapat teman menggunakan bahasa yang <i>santun</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan pada tahap menanya dan tahap membaca adalah <i>question</i> .
10	Peserta didik membaca teks prosedur secara intensif dengan <i>percaya diri</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dan tahap membaca yang digunakan adalah <i>reading</i>
11	Peserta didik menghubungkan isi teks prosedur dengan media gambar berseri yang telah disaksikan di layar LCD	Guru mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan isis teks prosedur dengan media gambar berseri yang ditampilkan
12	Peserta didik berdiskusi untuk	Guru memberikan arahan kepada

	menemukan kata sulit dan mencari maknanya, menentukan ide pokok yang terdapat pada setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur yang dapat dihasilkan dengan <i>disiplin, jujur, dan bertanggung jawab</i>	peserta didik untuk berdiskusi dengan baik dan tahapan membaca yang digunakan adalah <i>recite</i>
13	Peserta didik secara berkelompok menuliskan hasil diskusi tentang menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan di lembar jawaban kelompok dan guru membantu memberikan solusi berupa jawaban dari pertanyaan tentang hal yang tidak dipahami dari tugas yang diberikan
14	Setiap kelompok menukarkan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain <i>dengan sikap percaya diri</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk saling menukarkan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain
15	Menurut arahan dari guru salah satu anggota kelompok membacakan hasil diskusi menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur di depan kelas dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas <i>dengan percaya diri dan santun</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
16	Peserta didik mengoreksi hasil diskusi kelompok lain dengan meninjau ulang bacaan dan media gambar berseri untuk menelusuri kembali bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali dengan <i>percaya diri dan bertanggung jawab</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain dengan cermat

17	Peserta didik dan guru membahas dan memberi nilai untuk hasil diskusi peserta didik dalam menemukan kata sulit dan maknanya, menemukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan paragraf, serta simpulan teks prosedur dengan <i>jujur, santun, dan bertanggung jawab</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk bersama-sama membahas dan memberi nilai hasil pekerjaan kelompok lain
18	Peserta didik memberikan penilaian sikap antar teman dalam kegiatan diskusi kelompok dengan <i>jujur dan bertanggung jawab</i>	Guru membantu peserta didik untuk memberikan penilaian antar teman
19	Peserta didik secara mandiri melakukan kegiatan yang telah dilakukan bersama kelompok dengan <i>sikap percaya diri dan bertanggung jawab</i> .	Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membangun teks secara mandiri dalam tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan tahapan membaca <i>survey, question, reading, recite, dan review</i> .

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang masih belum mencapai hasil optimal. Hasil ini dipengaruhi beberapa hambatan yang muncul dari peserta didik dan guru. Beberapa hambatan dari peserta didik muncul akibat kurang dikuasainya keterampilan menangkap makna yang dimiliki. Peserta didik masih kesulitan dalam menemukan pokok-pokok ide dalam bacaan. Di samping itu, peserta didik juga kesulitan dalam menyimpulkan hasil bacaan. Selain itu, permasalahan dasar peserta didik adalah cepat merasa jenuh dalam kegiatan membaca.

Permasalahan yang dialami peserta didik sejalan dengan masalah yang muncul dari sisi guru. Hambatan yang dialami guru adalah minimnya penerapan metode dalam membaca untuk menangkap makna pada saat pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media juga kurang dalam pembelajaran membaca. Teks yang disajikan juga selalu mengacu pada buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan menangkap makna.

Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar pembelajaran keterampilan menangkap makna dapat berjalan secara optimal. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan metode dalam membaca untuk menangkap makna dan media yang mampu menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, digunakan metode membaca SQ3R dalam membaca dan memanfaatkan media gambar berseri untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan metode ini peserta didik dapat lebih mudah menemukan ide-ide bacaan dalam membaca untuk menangkap makna teks prosedur. Media gambar berseri yang digunakan juga berfungsi sebagai penunjang serta pemicu semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membaca.

Metode membaca SQ3R akan mengarahkan peserta didik pada pola membaca yang bertahap. Dengan cara membaca bertahap, peserta didik akan terkontrol pada saat membaca. Tahap demi tahap akan menuntun peserta didik dalam menemukan ide-ide penting bacaan. Proses ini juga dikuatkan dengan pemanfaatan media gambar berseri yang sesuai dengan teks bacaan. Media gambar berseri ini juga diharapkan

mampu meningkatkan semangat dan memudahkan peserta didik dalam menemukan ide-ide penting bacaan.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri, keterampilan peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang dalam menangkap makna akan meningkat. Peningkatan keterampilan menangkap makna ini juga diikuti dengan meningkatnya sikap religius serta sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menangkap makna teks prosedur pada peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aspek pengamatan proses masih belum maksimal. Namun, pada siklus II setiap aspek pengamatan proses mengalami peningkatan. Aspek keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan 20% dari siklus I ke siklus II. Aspek keantusiasan peserta didik dalam menangkap makna menggunakan metode membaca SQ3R mengalami peningkatan persentase ketuntasannya sebesar 10% dari siklus I menjadi 100%. Persentase ketuntasan keefektifan dan keantusiasan peserta didik menggunakan media gambar berseri untuk menemukan kata sulit dan maknanya, menentukan ide pokok setiap paragraf dan keseluruhan bacaan, serta menyimpulkan isi teks prosedur menggunakan bahasa sendiri mengalami peningkatan 6,7% pada siklus II menjadi 100%. Adapun aspek keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran meningkat 40% pada siklus II. Rata-rata

peningkatan persentase ketuntasan hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat 19,2%.

- 2) Sikap religius peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik mencapai 93,3%. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik meningkat menjadi 100%. Dengan demikian, sikap religius peserta didik mengalami peningkatan 6,7% dari siklus I ke siklus II.
- 3) Sikap sosial peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri. Pada siklus I, sikap disiplin dan santun melampaui ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Sementara sikap jujur dan tanggung jawab belum mencapai persentase ketuntasan 83,3% dan 93,3%. Adapun sikap percaya diri menjadi sikap yang berada pada persentase ketuntasan terendah sebesar 16,7%. Namun, pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri mencapai persentase ketuntasan 100%.
- 4) Keterampilan menangkap makna teks prosedur peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata penilaian keterampilan mencapai 76,4 dengan persentase ketuntasan 50%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 93,95.

Persentase ketuntasan pada siklus II juga meningkat secara tajam menjadi 100%. Dengan demikian, keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode membaca SQ3R dan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna. Pembelajaran menangkap makna teks prosedur menggunakan metode membaca SQ3R dengan media gambar berseri dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran keterampilan menangkap makna. Sebab, metode membaca SQ3R dan media pembelajaran dapat memudahkan serta memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menangkap makna teks prosedur.
- 2) Para peneliti di bidang pendidikan bahasa hendaknya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan metode, teknik, atau model pembelajaran yang lain, sehingga didapatkan alternatif lain untuk pembelajaran keterampilan menangkap makna teks prosedur. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan metode serta media dalam pembelajaran menangkap makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alshumaimeri, Yousif. 2011. "The Effect of Reading Method on The Comprehension Performance of Saudi EFL Students". *Internlectronic Journal of Elementary Education*. Hal. 185-195.
- Angkowo, R., dan Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Anwar, Khairil. 2012. "Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pengembangan Anak". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 3, No.5 PPS UNJ.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carlston, David. 2012. "Benefits of Student Generated Note Packets: A Preliminary Investigation of SQ3R Implementation" *Journal Midwestern State University*. Volume 9, No 12, Hal. 31.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devi, Siska Novya Shinta. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Gambar Berseri dengan Menggunakan Teknik Pengendalian Diri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kramat Kab. kendal". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Emilia, Emi. 2012. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Perss.
- Eviana. 2013. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Survey, Question, Read, Recite, Riview pada Siswa Kelas xi IPS 1 SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Untan.
- Febrianingsih. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Analitis pada Peserta Didik Kelas VII E

- SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haryadi. 2011. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:Rosda.
- Jayaningtyas, Rina. 2014. “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Tertulis Teks Eksplanasi Sosiokultural Bermuatan Pendidikan Moral dengan Pendekatan Scientific Metode SQ4R pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 5 Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kasson, Sarah C. 2012. “Which Study Method Works Best? A Comparison of SOAR and SQ3R for Text Learning”. *Journal University of Nebraska*. Volume 12, No. 1, Hal. 165.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Knap, P., Megan, W. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney: University of New South Wales Press.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Lies Amin. 2010. *Media Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMP, SMA, dan SMK*. Surabaya: UNESA.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Ngadiso. 2003. *Reading I: Hand Out English Department Surakarta*. Surakarta: UNS.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing: Metode Mengajar Writing Berbasis Genre secara Efektif*. Yogyakarta: ANDI Offset.

- Pujiono, Setyawan. 2008. "Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Teknik Pengembangan Kajian Pustaka". *Makalah*, Disampaikan pada Pelatihan Menulis Karya Ilmiah untuk Guru-guru TK Kec. Sewon Kab. Bantul Yogyakarta 24 Oktober 2008.
- Puspita. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Metode Picture and Picture dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Peserta Didik Kelas X Mipa 2 SMA Kesatrian 1 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, Agus. 2012. *The Art of Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet. 2003. "Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Struktur Kalimat dan Pengetahuan Derivasi: Survei PGSD FKIP Univeritas Sebelas Maret Surakarta, Paedagodia". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Jilid 6 No. 1 Hal. 78-87.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugilar, Rizki Angga. 2013. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukaryati, Yayuk. 2012. "Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII-C 2011/2012 SMP Negeri 12 Surabaya". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suyoto, Agustinus. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Yogyakarta: Lembar Komunikasi Bahasa.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Cerdas Komunika. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Widayati. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menemukan Makna dalam Kamus dengan Pola Mmembaca Horisontal dan Vertikal Menggunakan Artikel Media Massa melalui Metode Brainstorming pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 5 Pati". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widyamartaya. 1971. *Membaca Efisien*. Yogyakarta: Seri Puskat.
- Wulan, Ratna. 2010. "The Role Of Intelligence, Vocabulary Knowledge, Attitudes, and Interest on Children's Reading Comprehension" *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pembelajaran*. Volume 14 Nomor 2. Hal. 166-185.
- Yant, Mujiyanto, dkk. 2000. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.